



KESENIAN *Nini Thowok*



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH
MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

Jl. Abdulrahman Saleh No. 1 Semarang
2012

KESENIAN NINI THOWOK



**Tim Penyusun :
BUDI SANTOSA, S.Sos
NURODO**

**Museum Jawa Tengah Ranggawarsita
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah
Jl.Abdulrahman Saleh No. 1 Semarang
2012**

PRAKATA

Kesenian Nini Thowok adalah merupakan salah satu seni tradisi yang ada Di Jawa Tengah. Permainan ini dikalangan masyarakat sudah dikenal sebagai permainan yang mistis religius. Hal ini terkait erat unsur pemanggilan makhluk halus saat pertunjukkan dimainkan, khusus pada perhelatan memohon hujan di musim kemarau panjang

Keunikan, keindahan dan kemistikan religius permainan ini bagi sebagian masyarakat agraris memiliki aneka fungsi seperti fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, maupun fungsi ritual religius. Namun demikian dalam perkembangannya telah mengalami kemunduran akibat arus globalisasi

Sebagai lembaga pelestari budaya, Museum Jawa Tengah berusaha menginformasikan keberadaan seni tradisi Nini Thowok, baik yang ada di lapangan maupun yang menjadi koleksinya di ruang pameran serta melalui kajian dengan wujud akhirnya adalah buku ini

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terwujudnya penulisan dan penerbitan buku ini, namun demikian, buku ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kami mohon maaf dan saran serta kritiknya guna kesempurnaan kegiatan

berikutnya dan mudah – mudahan karya ini dapat dimanfaatkan masyarakat luas

Semarang, Oktober 2012

Penulis



SAMBUTAN KEPALA MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas terselesainya dan terbitnya buku hasil kajian koleksi museum sesuai dengan rencana. Museum tahun 2012 ini telah menerbitkan empat buah buku salah satu diantaranya adalah "Kesenian Nini Thowok"

Keberhasilan kegiatan pengkajian sampai penerbitan buku ini tidak lepas dari usaha keras tim di lapangan, ditengah kesibukan keseharian di kantor. Kerja sama semua pihak di lapangan terkait dengan kegiatan ini sangat kami apresiasi dengan baik sehingga terjalin hubungan emosional dalam rangka pelestarian budaya, terutama terhadap seni tradisi berupa permainan Nini Thowok di tengah pergeseran dan budaya manca yang masuk di Jawa Tengah.

Upaya memperkenalkan seni tradisi permainan Nini Thowok yang ada di Jawa Tengah, mengkaji dan menerbitkannya dalam bentuk buku, diharapkan generasi muda lebih memahami, memiliki rasa bangga serta handarbeni warisan budaya pendahulu bangsa. Selain itu dapat dijadikan alternatif pilihan dan penyelesaian permasalahan kehidupan di tengah masyarakat dengan memanfaatkan lokal genius Jawa Tengah dengan segala

aspek yang ada.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penyusunan buku ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Oleh karena keterbatasan kemampuan tim dalam menyusun buku ini maka saran dan kritik kami harapkan demi kesempurnaan kegiatan selanjutnya



Semarang, Oktober 2012
Kepala Museum,

Steven Timisela, SH, M.Hum
Pembina Tingkat I
NIP.19591229198903 1 007



SAMBUTAN

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA TENGAH

Jawa Tengah memiliki kekayaan peninggalan sejarah dan budaya (artefak) yang tidak ternilai. Sebagian artefak tersebut tetap tinggal di tempat (In situ), misalnya: Candi Borobudur di Kab. Magelang, Candi Prambanan di Kab.Klaten, Situs Percandian Dieng di Kab.Banjarnegara-Wonosobo, dan situs Gedongsongo di Kab.Semarang. Selain Peninggalan in situ, Jawa Tengah juga lebih kaya dengan peninggalan-peninggalan lepas (fragmentaris) seperti: arca-arca Siwa, Ganesha, Durga Mahisasuramardini, serta lingga yoni; tersebar hampir di seluruh pelosok wilayah.

Namun adakalanya artefak menjadi sulit dipahami secara kontekstual, lebih-lebih oleh kalangan awam yang tidak cukup memiliki bekal pemahaman terhadap makna suatu artefak. Berpijak dari sinilah maka esensi museum, sebagai tempat pengumpulan, menyimpan,merawat, dan melestarikan artefak, sebagaimana tertuang di dalam PerGub Jawa Tengah; Nomor: 48/2008, 12 Juni 2008, menjadi jelas. Sebagai lembaga pelayanan publik, museum juga berkewajiban mengkaji serta mengkomunikasikan hasil kajian benda

budaya agar keberadaan koleksinya dapat difahami oleh masyarakat luas.

Mengingat pentingnya arti pengkajian koleksi museum sebagai warisan bagi masyarakat maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mendukung perlunya pengkajian dan penerbitan hasil-hasil kajian koleksi museum dilakukan secara berkesinambungan. Tahun 2012 ini, melalui DPA 1032/2011 Museum Jawa Tengah Ranggawarsita melakukan tiga kajian koleksi dan satu transkripsi (alih aksara) dan transliterasi (alih bahasa) naskah klasik untuk diterbitkan menjadi buku-buku yang berjudul: (1). Rumah Tradisional Jawa Tengah, (2). Lingga Yoni Koleksi Museum Jawa Tengah, (3) Kesenian Nini Thowok Jawa Tengah, dan (4). Transkripsi (alih aksara) dan Transliterasi (alih bahasa) Serat Warni - Warni.

Terbitnya buku-buku ini menyusul terbitan-terbitan sebelumnya tentu saja belum mampu memenuhi ketercukupan kebutuhan masyarakat, baik dari sisi oplah maupun pokok bahasannya, namun kesungguhan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di dalam mengupayakan penyebarluasan informasi kajian koleksi museum akan senantiasa dilakukan dari tahun ke tahun. Dengan harapan terbitnya buku-buku ini mampu menambah bobot bagi upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya, upaya membentuk karakter, dan memperkokoh jatidiri bangsa.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya



buku-buku kajian koleksi museum ini, semoga bermanfaat bagi masyarakat .

Semarang, September 2012
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah



Prasetyo Aribowo,SH.Msoc.Sc
Pembina Utama Muda
NIP. 19611115 198603 1 010



Kabupaten Pemalang	23
4. Nini Thowok atau Cowong di Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas.....	26
C. Sarana Pendukung Permainan Seni Tradisi Thowok	36
1. Peralatan musik	
a. Peralatan Musik Tradisional Pengiring Permainan Brendung, Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang	36
b. Peralatan Musik Tradisional Pengiring Permainan Nini Thowok, Desa Dlimuh, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang	44
c. Peralatan Musik Tradisional Pengiring Cowong, Desa Pangebatan, Kecamatan Lewas, Kabupaten Banyumas	45
2. Pemain	46
a. Pawang	47
b. Pemusik	47
c. Penembang	48
D. Tembang dan Syair Pengiring Permainan Seni Tradisi Nini Thowok.....	50



E. Pertunjukan Nini Thowok.....	56
1. Pertunjukan Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang	56
2. Pertunjukan Nini Thowok, Desa Dlimuh, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang	65
3. Pertunjukan Cowong, Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas	69

BAB III. FUNGSI DAN PERANAN PERMAINAN NINI THOWOK

A. Fungsi Sosial Budaya.....	84
B. Fungsi Ekonomi.....	100
C. Fungsi Religi	108

BAB IV. POLA PEWARISAN

A. Eksistensi Pertunjukan Nini Thowok.....	111
1. Eksistensi Pertunjukan Nini Thowok di Pemalang	111
2. Eksistensi Pertunjukan Nini Thowok di Batang	112
3. Eksistensi Pertunjukan Nini Thowok di Banyumas	113
B. Strategi Pelestarian.....	115
1. Regenerasi	115

a. Regenerasi Permainan Brendung di Pernalang	115
b. Regenerasi Permainan Nini Thowok di Batang	117
c. Regenerasi Permainan Cowongan di Banyumas	118
2. Pelestarian	121
a. Pelestarian Brendung di Pernalang	121
b. Pelestarian Nini Thowok di Batang	122
c. Pelestarian Cowongan di Banyumas	123
d. Pelestarian di Museum Jawa Tengah Ranggwarsita	126
BAB VI. PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran	132
DAFTAR PUSTAKA	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah kehidupan manusia telah ditandai oleh berbagai aktivitas. Aktivitas kehidupan manusia beraneka ragam. Aktivitas manusia dilakukan bertujuan untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan diperoleh setelah kebutuhan primer tercukupi. Kebutuhan sekunder seperti, rekreasi, kendaraan, televisi dan lain sebagainya. Kebutuhan tersebut juga dapat dikelompokkan sebagai pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohani atau spiritual needs dan kebutuhan yang bersifat lahiriah atau physical needs.

Pemenuhan kebutuhan manusia tersebut telah mengalami proses. Proses pemenuhan kebutuhan manusia tersebut merupakan apa yang disebut Koentjaraningrat dengan kebudayaan dalam tataran sistem ide dan sistem sosial. Perwujudan hasil dari hal itu yang bersifat nyata atau kebendaan disebut artefak. Wujud dari Kebudayaan tersebut di setiap suku bangsa mempunyai corak yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan adanya pengaruh lingkungan alam di sekitar masyarakat suku bangsa itu bertempat tinggal, termasuk juga suku dan sub suku bangsa Jawa di daerah Jawa Tengah. Salah satu hasil kebudayaan itu diantaranya adalah bentuk peralatan

hiburan dan kesenian tradisional.

Di Jawa Tengah, banyak sekali jenis peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Peralatan dan kesenian tradisional tersebut selama ini menjadi karakter dan ciri kebudayaan lokal serta menjadi warisan dari khasanah budaya nusantara dari nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia. Namun realitas yang ada, peralatan hiburan dan kesenian tradisional sangat memprihatinkan. Mereka mengalami penggerusan eksistensi oleh kian maraknya pengaruh globalisasi disegala aspek kehidupan, termasuk pula kurangnya perhatian pemerintah selaku penyelenggara negara

Salah satu wujud budaya di Jawa Tengah yang mengalami hal di atas adalah seni tradisi permainan Nini Thowok. Keberadaan Nini Thowok yang terkait erat dengan masyarakat agraris di Jawa ini telah mengalami dampak negative dari pengaruh globalisasi. Keberadaan permainan Nini Thowok yang telah turun menurun, dan mewarisi keindahan, keunikan dan kaharmonian dengan alam sedikit-demi sedikit mengalami degradasi budaya. Hal ini telah mengakibatkan pula kehilangan identitas jati diri seseorang.

Keberadaan hal di atas, telah dimulai dari kehidupan anak-anak. Hal ini tampak dari aneka permainan modern yang telah merangsek jauh dalam kehidupan bermain anak-anak. Diindikasikan bahwa Anak-anak dalam bermain, telah mengurangi hubungan sosial atau perkawanan dan hal itu tergantikan dengan sifat personalistik. Padahal telah nyata bahwa, permainan tradisional Jawa bersifat mistis religius yang juga terkadang bersifat hiburan tersebut

mempunyai fungsi melatih pelaku maupun penontonnya untuk melakukan hal-hal yang penting bagi kehidupan mereka di tengah masyarakat, seperti misalnya melatih keberanian, rasa bersatu, berserah diri, mensyukuri nikmat, tanggung jawab dan lain-lainnya. Unsur-unsur tersebut akhirnya dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari.

B. Permasalahan

Semakin derasnya budaya mancanegara yang masuk ke Indonesia telah melemahkan dan sedikit-demi sedikit melunturkan budaya lokal. Budaya lokal yang penuh dengan kearifan tersebut sangat cocok dalam kehidupan masyarakat Jawa dalam mengatasi berbagai permasalahan kemasyarakatan maupun kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitar.

Seni tradisi berupa permainan Nini Thowok sebagai salah satu unsur budaya lokal dalam mengatasi permasalahan kehidupan terutama bagi masyarakat agraris yang menggantungkan hujan untuk pertaniannya, sekarang mulai pula tergerus dengan perkembangan teknologi maupun berbagai aneka persoalan kehidupan manusia yang rumit. Oleh karena itu, dalam pengkajian ini ada beberapa tujuan yang ingin diperoleh, sehingga masyarakat dan generasi muda menyadari akan kebudayaannya sendiri. Tujuan yang ingin diperoleh adalah: yaitu

1. Apa dan bagaimanakah sebenarnya permainan Nini Thowok itu?

2. Bagaimana pelaksanaan jalannya permainan Nini Thowok tersebut?
3. Apa dan bagaimana fungsi dan peranan Nini Thowok dalam kehidupan masyarakat?
4. Bagaimana eksistensi dari permainan Nini Thowok ini?
5. Langkah-langkah apa yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam rangka pelestarian seni tradisi permainan Nini Thowok ini?

C. Tinjauan Pustaka

Setiap suku bangsa atau sub suku bangsa, memiliki kekhasan kebudayaan tersendiri. Demikian pula suku Jawa beserta sub sukunya. Kekhasan dari kebudayaan mereka, terlihat dalam pemakaian simbol – simbol dan lambang-lambang tertentu. Simbol - simbol dan lambang-lambang tersebut dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai yang ingin disampaikan kepada seseorang. Oleh karena itu, bagi orang luar dari suku bangsa tersebut pemahaman terhadap simbol dan lambang yang ada harus dilihat dari kerangka berpikir mereka.

Salah satu bentuk budaya Jawa untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu melalui simbol-simbol dan lambang - lambang adalah melalui seni tradisi dalam bentuk suatu permainan Nini Thowok. Guna memahami Nini Thowok sebagai sebuah seni tradisi dalam bentuk suatu permainan maka terlebih dahulu harus dimengerti istilah seni, tradisi maupun permainan.

Seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk gerak, rupa nada syair atau tembang, yang mengandung unsur-unsur keindahan

dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Aneka seni yang muncul dari ide seseorang tersebut dipengaruhi berbagai hal. Oleh karena itu, bentuk dan karya seseorang tersebut tergantung proses dan pengalaman seseorang atau kelompok tertentu yang memangkunya.

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan. Sedangkan kata tradisional sendiri berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Pemikiran pada jaman Belanda Tradisi memiliki semua konotasi traditie yang berarti keotentikan, kepribumian, keaslian, kesinambungan dan kekunoan. Saat ini, istilah tradisi dan tradisional dipertegas oleh Kasim Achmad, dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981 sebagai berikut:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita oleh masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetika serta ungkapan budaya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada generasi muda.

Kesenian non tradisional dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern., yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita

rasa baru di masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru tersebut pada umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan baru (Lindsay, 1989: 39 – 40)

Istilah lain yang dekat dengan pengertian kata tradisi adalah *tradition* dalam bahasa Inggris dan *traditie* dalam bahasa Belanda. Istilah tersebut mengacu pada adat kebiasaan, dan identitas daerah yang sudah mampai. Istilah tersebut dekat adat. Istilah adat dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *costum*. *Costum* tersebut membahas tentang perilaku dan keyakinan yang diterima oleh dan diteruskan ke dalam suatu komunitasnya.

Kata "permainan" berasal dari kata dasar "main" yang berarti melakukan perbuatan untuk bersenang-senang Berdasarkan pengertian tersebut berarti suatu permainan harus bisa menciptakan atau menimbulkan rasa senang bagi pelakunya. Apabila suatu permainan tidak bias memberikan rasa senang bagi pelakunya, tidak lagi disebut sebagai permainan. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang membahas tentang Frobel dan Methodenya menyebutkan adanya syarat-syarat dalam permainan, khususnya permainan anak sebagai berikut:

1. Permainan harus menggembirakan anak karena kegembiraan adalah pupuk bagi tumbuhnya jiwa;
2. Permainan harus memberi kesempatan pada anak untuk berfantasi;. Permainan harus mengandung semacam tantangan sehingga merangsang daya kreativitas anak;
3. Permainan hendaknya mengandung unsur keindahan atau nilai seni
4. Permainan anak harus mengandung isi yang dapat

mendidik anak kearah ketertiban, kedisiplinan sportivitas, kebersamaan.

Sementara itu, Heddi Shri Ahimsa-Putra, dalam pengantar sebuah buku menyebutkan bahwa dari beberapa literatur asing yang dia amati, setidaknya ada empat perpektif yang pernah digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena bermain anak. Keempat perpektif tersebut yaitu:

1. Fungsional: bermain sebagai "persiapan menjadi orang dewasa";

Pada Perspekti ini, anak-anak diasumsikan melakukan permainan-permainan yang menyerupai apa yang dilakukan orang dewasa, dengan kata lain bisa disebut dengan "persiapan menjadi orang dewasa". Berbagai permainan anak, misalnya: "pasaran", "dokter-dokteran", "sekolah-sekolah" dan sebagainya, yang biasa disebut "role play" (main peran), merupakan contoh dari permainan anak-anak yang mempunyai fungsi mempersiapkan anak-anak untuk memainkan peran yang sebenarnya ketika mereka dewasa nanti. Jika dilihat dari sudut pandang ini, kegiatan bermain merupakan kegiatan yang bersifat fungsional untuk proses enkulturasi dan sosialisasi anak-anak. Enkulturasi dimaksudkan sebagai proses penanaman nilai-nilai, atau proses menjadikan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat diterima, dipahami, diyakini kebenarannya dan kemudian dijadikan pembimbing perilaku atau bertindak oleh warga suatu masyarakat, sedang sosialisasi adalah proses mengenalkan dan

membiasakan anak pada berbagai individu lain, berbagai kedudukan sosial dan peran, berbagai kategori sosial, kelompok dan golongan, serta nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam berinteraksi dengan individu dan kelompok tersebut.

2. permainan: bermain (play) sebagai 'permainan' (game);

Perspektif ini banyak dipergunakan oleh ahli folklor di akhir abad 19. Hasil yang dicapai lebih banyak bersifat deksripsif, yaitu menggambarkan jenis-jenis permainan yang ada dengan berbagai macam peralatannya, sedang proses-proses sosial dari permainan itu sendiri tidak dimunculkan. Mereka umumnya beranggapan bahwa 'game' (permainan) adalah wujud yang paling jelas dari 'play'. Jadi perhatian para ahli lebih diarahkan pada kegiatan bermain yang terstruktur, seperti yang biasa dilihat dalam 'permainan'. Dari sudut pandang semacam ini para ahli kemudian melakukan berbagai studi perbandingan untuk mengetahui hubungannya dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan di masa lampau. Dengan asumsi-asumsi yang sedikit-banyak etnosentris, atau Eropasentris, para ahli sering kali memandang permainan ini sebagai sisa-sisa dari kegiatan orang dewasa pada masyarakat-masyarakat primitif di masa lampau.

3. psikologi: 'bermain' sebagai wujud kecemasan dan kemarahan,

Perspektif ini memandang kegiatan bermain anak-anak sebagai fenomena seperti tes proyektif

(projective test), yang dapat memperlihatkan kecerdasan-kecerdasan mereka serta sifat-sifat galak mereka yang diduga bersumber pola-pola pengasuh anak dalam suatu kebudayaan.

4. adaptasi: 'bermain' sebagai peningkatan kemampuan beradaptasi.

Dalam perspektif ini, beranggapan bahwa 'bermain' tidak hanya terbatas pada makhluk manusia, tetapi juga berbagai jenis binatang lainnya. Asumsi dibalik pendekatan semacam ini adalah bahwa aktivitas makhluk pada dasarnya mempunyai fungsi tertentu, dan karena salah satu masalah penting yang menyangkut keberlangsungan hidup suatu spesies adalah masalah adaptasi, maka tentunya 'bermain' juga mempunyai fungsi dalam kerangka adaptasi makhluk tersebut.

Perspektif ini sebenarnya agak dekat dengan prespektif fungsional, akan tetapi berbeda karena dalam prespektif adaptasi ini fungsi bermain tidak hanya bersifat sosial dan cultural, akan tetapi juga ragawi (physical).

Terkait dengan istilah permainan, di Jawa terdapat sebutan untuk permainan sebagai dolanan. Dolanan berasal dari kata dolan yang artinya bermain-main. Dolan mendapat akhiran an sehingga menjadi dolanan. Dahulu dolanan diajarkan oleh orang tua melalui tradisi lisan yang juga disertai dengan tindakan.

Tradisi lisan tersebut oleh Danandjaja sering disebut dengan Folklore. Tradisi tersebut telah turun-

temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya.

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan seni tradisi permainan sejenis Nini Thowok
- b. faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan seni tradisi permainan Nini Thowok di tengah masyarakat
- c. Mendiskripsikan aneka fungsi dari seni tradisi Nini Thowok
- d. Mendeskripsikan pola pewarisan dan pelestarian seni tradisi Nini Thowok

E. Ruang Lingkup.

Penulisan Seni tradisi Nini Thowok tidak terbatas hanya sebutan sebuah nama seni tradisi yang ada di masyarakat Jawa Tengah. Akan tetapi ruang lingkupnya tertuju pada pemakaian alat peraga pada sebuah pertunjukkan karya seni dengan memakai boneka yang dibuat dari Irus, Siwur atau sejenisnya dengan asesorisnya yang dipergunakan seorang perempuan. Selain itu hal yang terpenting adalah permaian tradisional tersebut terkait pula suasana ritual magis saat pertunjukannya.

Permainan sejenis hal di atas, keberadaannya di Jawa Tengah dahulu tersebar di berbagai daerah. Jenis permainan ritual magis dengan menggunakan media Siwur atau Irus berbusana perempuan tersebut beraneka macam seperti permainan Brendung di Kabupaten Pemalang, permainan Nini Thowok, Kabupaten Batang maupun

permainan Cowongan di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu di daerah tersebut dijadikan objek utama daerah penelitian. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan penggalian informasi permainan sejenis Nini Thowok, juga di sekitar objek utama penelitian. Daerah tersebut seperti Kabupaten Purworejo, Kabupaten Banjarnegara,

Ruang lingkup pengkajian dari seni tradisi Nini Thowok meliputi munculnya sebuah permainan Nini Thowok, pembuatan properti atau alat peraga permainan Nini Thowok, tahap-tahap pelaksanaan, eksistensi permainan Nini Thowok, fungsi dan peranan Nini Thowok dalam kehidupan masyarakat serta pola pewarisan yang terjadi serta pelestarian dari permainan Nin Thowok tersebut.

F. Metode Penulisan

Pencarian data dilakukan dengan memakai metode kualitatif. Pengungkapan datanya melalui observasi, wawancara mendalam atau in depth interview, pendokumentasian dan studi pustaka.

Observasi adalah langkah awal untuk mendapatkan data. Cara yang dilakukan adalah pengumpulan data langsung ke objek penelitian. Guna mendukung pengalihan dan pencarian data yang akurat pada saat observasi maka dipergunakan teknik wawancara. Wawancara ini pada dasarnya adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara yang melibatkan peneliti dan informan atau responden. Wawancara dilakukan secara mendalam atau in depth interview. Penggunaan teknik ini dengan menggunakan pedoman wawancara. Bentuk pedoman

wawancara yaitu beberapa pertanyaan inti dari tujuan pengkajian yang akan diungkapkan. Wawancara tersebut dilakukan secara berstruktur artinya responden atau informan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan pemikiran dan pengetahuan yang mereka miliki. Wawancara dilakukan terhadap para seniman, tokoh-tokoh budaya, pengamat budaya, para pelaku seni Nini Thowok, tokoh masyarakat, wakil pemerintah seperti pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta masyarakat atau penonton dari sebuah pertunjukkan permainan Nini Thowok.

Pelaksanaan pencarian data di lapangan juga dilakukan dalam bentuk dokumentasi. Bentuk dokumentasi tersebut berupa pemotretan, maupun audio visual. Pelaksanaan pencarian data ini di saat objek penelitian sedang bermain maupun tidak bermain. Hal ini dilakukan agar didapat data visual yang lebih akurat.

Studi pustaka dalam pengkajian ini juga dipergunakan. Tujuan studi pustaka adalah untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan maupun membandingkan informasi objek pengkajian. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan dan menelaah buku-buku dan laporan terkait dengan objek pengkajian. Selain itu, studi pustaka tersebut juga dilakukan dengan studi elektronik atau browsing atau berselasar melalui internet.

BAB II IDENTIFIKASI NINI THOWOK

Alat peraga seni dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu alat peraga seni sebagai sebuah alat bantu untuk mengungkapkan ekspresi seseorang dan alat peraga seni sebagai media perantara dari ekspresi jiwa dan tujuan seni dimainkan. Ekspresi dalam jiwa seseorang diungkapkan melalui alat tersebut. Sebagai contoh alat peraga yaitu slendang bagi seorang penari, wayang bagi seorang dalang, alat musik bagi seorang pemusik dan lain sebagainya. Alat peraga ini biasanya bersifat nyata, dan hanya dipengaruhi kemampuan dan kecakapan dari seorang pemain. Alat peraga tersebut apabila berada di tangan bukan ahlinya maka hal itu tidak berarti dan tidak berfungsi apa-apa. Selain itu alat peraga tersebut tidak mengandung nilai seni apapun.

Selain itu, alat peraga seni juga dapat merupakan media perantara bagaimana ekspresi dan maksud tujuan seni diperagakan. Alat peraga seperti Boneka Jaelangkung, Boneka Nini Thowok, Barongan dan lain sebagainya. Alat tersebut dapat berfungsi apabila telah melalui ritual tertentu. Ritual tersebut yaitu dengan memanggil Roh atau Mahkluk gaib. Mahkluk gaib tersebut biasanya dipanggil oleh seorang Pawang. Saat Roh atau mahkluk gaib tersebut masuk ke media peraga, maka media tersebut akan menunjukkan tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda tersebut adalah apabila media dipegang maka media akan terasa lebih berat, media dapat bergerak-gerak sendiri dan lain sebagainya.

A. Sejarah Nini Thowok

Permainan Nini Thowok adalah warisan nenek moyang di zaman dulu, ketika mereka percaya terhadap kepercayaan animism, Namun kapan munculnya permainan Nini Thowok tidak diketahui dengan jelas. Seorang Hans Overbeck pada tahun 1938 dalam bukunya berjudul *Javaanche Meisjesspelen en Kinderliedjes* telah mencatat permainan Nini Thowok sebagai salah satu jenis permainan dari 690 jenis permainan di Indonesia. Permainan Nini Thowok berbau mistik relius ini dimasukkan dalam jenis permainan.

Boneka terbuat dari Siwur dan berpakaian perempuan ini di berbagai daerah di Jawa Tengah memiliki nama berbeda-beda. Nini Thowok di daerah Banyumas dikenal dengan sebutan Cowongan, di daerah Pemalang dikenal dengan Brendung.

Cerita di masyarakat menyebutkan bahwa dahulu ada seorang perempuan bermuka putih atau Thowong sering berbuat jahat. Suatu ketika wanita itu berbuat jahat, lalu disihir oleh tetangganya menjadi roh halus dan kemudian dinamakan Nini Thowong.

Apabila dilihat dari suku kata maka Nini Thowok atau Thowong terdiri dari dua kata Nini dan Thowong. Nini berarti sebutan untuk anak perempuan di Jawa dan Thowong berarti muka yang putih.

Di masyarakat juga berkembang bahwa permainan sejenis Nini Thowok yang ada di Jawa merupakan saudara dari permainan Jaelangkung. Jaelangkung sendiri ada yang menyebutkan berasal dari frasa Cai Lan Gong ada yang menyebutkan berasal dari dialek Hakka yaitua Cai Lan

Gong é æ±,ſã berarti Datuk Keranjang sayur mayur. Apabila Nini Thowok berjenis kelamin perempuan maka Jaelangkung berjenis laki-laki. Hal ini terlihat dari busana yang dipakainya.

Ada cerita lain mengatakan bahwa Nini Thowong berasal dari kama wurung (benih manusia yang tidak jadi). Kama wurung itu tidak dirawat sebagaimana semestinya, kuburannya tidak dijaga dan tidak dirawat sebaik-baiknya, serta tidak pernah diberi sesaji. Kama wurung akhirnya menjadi roh halus dan mengembara ke tempat-tempat keramat. Roh halus ini kemudian bertempat pada Nini Thowong, sehingga ia memiliki kekuatan gaib

Di daerah Banyumas, permainan Nini Thowok disebut Cowongan. Bapak Bandi seorang penggiat budaya Banyumas menuturkan bahwa Cowongan berasal dari kata "Cowong" ditambah akhiran "an". Kata tersebut dalam bahasa Jawa Banyumasan dapat disejajarkan dengan kata perong, cemong, atau therok yang diartikan berlepotan di bagian wajah.

Perong, cemong, dan therok terjadi karena tidak sengaja. Sedangkan Cowongan yang berarti berlepotan terjadi karena disengaja. Jadi cowongan dapat diartikan sesuatu yang dengan sengaja dilakukan seseorang untuk menghias wajah. Wajah yang dimaksud adalah wajah Irus yang dihias sedemikian rupa agar menyerupai manusia (boneka).

Sementara itu di daerah Pemalang, permainan Nini Thowok di kenal dengan sebutan Brendung. Kata Brendung ada mempersamakan dengan kata brandal atau bocak nakal.

Permainan ini dimunculkan ke tengah-tengah masyarakat, sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan, limpahan rezeki dan keselamatan dalam menjalani hidup. Biasanya kesenian sejenis Nini Thowok dipertunjukkan selepas panen padi.

Dahulu, masyarakat petani di Jawa saat panen telah tiba hal itu sama artinya akan datang pula waktu bersuka ria. Saat itulah banyak hiburan muncul di tengah masyarakat. Para rombongan kesenian sibuk melayani permintaan warga masyarakat untuk tampil dalam pertunjukkan diberbagai perayaan seperti perhelatan sunatan, perkawinan dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan pula pertunjukkan Nini Thowok dan sejenisnya.

Bukan hanya pada saat mendapatkan keberkahan, kesenian sejenis Nini Thowok dipertunjukkan. Namun manakala warganya menghadapi masa-masa sulit atau paceklik, ia dimunculkan. Seperti adanya musim kemarau berkepanjangan, Nini Thowok akan keluar dipentaskan untuk meminta "kesediaan" yang punya hidup agar hujan segera turun.

Dalam perkembangan selanjutnya, permainan Nini Thowok ini tidak hanya untuk keperluan upacara saja, tetapi hanya untuk permainan belaka. Terkadang pula permainan Nini Thowok diperagakan hanya sekedar iseng untuk mengisi waktu luang yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan menurunnya aktivitas mereka mengolah lahan pertanian.

Permainan Nini Thowok adalah permainan yang

berbeda dari permainan biasanya. Hal ini dikarenakan gerakan dari Boneka Nini Thowok dipengaruhi roh makhluk halus. Roh halus tersebut diusahakan masuk ke Boneka Nini Thowok oleh Sang Pawang. Biasanya roh halus yang masuk ke Boneka Nini Thowok adalah seorang perempuan atau "Sang Bidadari". Meskipun permainan Nini Thowok hanya bertujuan untuk hiburan, atau mengisi waktu luang, tetapi syarat berupa sesaji, bunga, dan kemenyan tetap mewarnai permainan ini. Adapun macam sesaji ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Sang Pawang dengan kemampuan supranaturalnya melalui mantra dan lantunan tembang para pengiring permainan sejenis Nini Thowok adalah merupakan hal yang terpenting. Hal ini dikarenakan kemampuan supra natural, bacaan mantra dan tembang adalah unsur magis merupakan daya tarik dari permainan Boneka Nini Thowok. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang memiliki kemampuan supra natural saja yang dapat memimpin permainan Boneka Nini Thowok.

B. Aneka Jenis Permainan Seni Tradisi Nini Thowok

Media perantara dari permainan Nini Thowok biasanya berupa boneka. Adapun boneka Nini Thowok diberbagai daerah berbeda-beda namun secara umum bentuknya sama. Kesamaan tersebut adalah terbuat dari tempurung kelapa, dan memakai baju perempuan. Adapun aneka jenis Nini Thowok di berbagai daerah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nini Thowok Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita



Foto: 1



Foto: 2
Wajah Nini Thowok

Nini Thowok Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Boneka Nini Thowok memiliki tinggi sekitar lima puluh lima sentimeter dan lebar empat puluh lima sentimeter. Ia terdiri dari tiga bagian yaitu kepala, badan dan busana. Kepala boneka Nini Thowok dibuat dari irus atau siwur. Irus atau siwur itu sendiri, bagi masyarakat Jawa sebenarnya merupakan alat untuk mengambil air atau cinduk. Irus atau siwur atau gayung terdiri dari dua bagian yaitu tempurung kelapa yang dibelah sebagian, sehingga berlubang dan tangkai. Diameter dari tempurung kelapa tersebut sekitar sepuluh sentimeter. Tangkai irus tersebut terbuat dari bambu atau kayu.

Agar tempurung kelapa yang berlubang berbentuk seorang perempuan maka tempurung kelapa tersebut dilukis menyerupai muka seorang perempuan. Lukisan muka boneka Nini Thowok tersebut dibuat dari arang.

Badan dari boneka Nini Thowok terdiri beberapa bagian yaitu pundak boneka, kerangka tubuh dan perut. Pundak dan tangan boneka Nini Thowok terbuat dari

kayu atau bambu; kerangka tubuh boneka Nini Thowok merupakan bagian dari gagang dari Siwur dan perut boneka Nini Thowok terbuat dari Kukusan. Kukusan itu sendiri adalah peralatan untuk menanak nasi yang berbentuk kerucut dan terbuat dari anyaman bambu. Adapun caranya membuatnya sebagai berikut:

Bagian gagang Siwur dimasukkan pada ujung dari Kukusan. Ujung Gagang dari Siwur memanjang sampai bagian ujung Kukusan. Agar Kukusan tidak lepas, maka ujung Ujung ukusan dan gagang Siwur diikat.

Guna membentuk pundak boneka Nini Thowok, maka tepat dibagian bawah tempurung kelapa diikat sepotong batang bambu atau kayu kecil. Bambu atau kayu tersebut berukuran diameter sekitar satu sentimeter dan panjang sekitar lima puluh sentimeter. Bambu atau kayu kecil tersebut dipasang melintang.

Setelah kepala, badan atau tubuh boneka Nini Thowok terbentuk, maka ia diberi pakaian. Pakaian yang dipakai boneka Nini Thowok koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ini berbentuk pakaian kebaya warna hijau. Warna hijau dipilih dan dipakaikan pada boneka Nini Thowok karena hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap makhluk gaib "Sang Penguasa Laut Selatan". Ia berwujud seorang wanita cantik bernama Nyai Loro Kidul. Bagi masyarakat Jawa warna hijau identik dengan pakaian yang disukai oleh Nyai Loro Kidul

Sebagai penutup bagian bawah dari badan boneka Nini Thowok ini, maka diberi pakaian batik motif parang dengan latar putih. Kain batik yang dipakai agak

panjang, sehingga ujung gagang Siwur dan Kukusan tidak terlihat dari luar.

Pada bagian leher terdapat empat tali yang memanjang sekitar satu setengah meter. Apabila boneka Nini Thowok dimainkan, maka tali tersebut dipakai sebagai pegangan oleh pemain.

2. Nini Thowok atau Cowong di Desa Dlimus, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang



Foto: 3

Boneka Nini Thowok dari Desa Dlimus, Kec. Banyu Putih, Kab. Batang

Nini Thowok asal Desa Dlimus, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang ini terdiri dari beberapa bagian yaitu kepala dan badan serta pakaian. Kepala terbuat dari tempurung kelapa. Tempurung kelapa ini tampaknya berasal dari buah kelapa yang cukup besar ukurannya. Panjang muka sekitar dua puluh sentimeter. Oleh karena terbuat dari tepurung kelapa yang dibelah, maka bagian dalam tempurung terdapat cekungan dengan ukuran sekitar delapan sentimeter.

Tempurung kelapa agar membentuk wajah seorang perempuan sesuai dengan karakter Nini Thowok seorang wanita, maka tempurung tersebut

dilukis wajah seorang perempuan. Gambaran wajah seorang perempuan terlihat jelas dari lukisan mata yang lentik, hidung, alis yang indah, tahi lalat tepat di antara kedua mata serta bibir berwarna merah sebagaimana seorang wanita yang memakai lipstick. Disamping itu, sebelah pinggir kanan dan kiri, dari bagian bawah dari tempurung kelapa ini juga diberi hiasan anting-anting

Tempurung kelapa yang semula berwarna coklat, juga dicat putih. Cat putih tersebut menggambarkan bedak putih yang sering dipakai oleh seorang wanita. Oleh karena tempurung kelapa merupakan sebuah Siwur, maka ia memiliki gagang. Gagang bambu tersebut sekitar tujuh puluh lima sentimeter.

Bagian gagang bambu dari bawah kepala Nini Thowok sekitar lima sentimeter diberi batang bambu melintang. Batang bambu tersebut berukuran panjang sekitar empat puluh lima sentimeter. Bambu melintang ini dilapisi kain warna merah, sehingga menggambarkan bentuk sebuah pundak dan tangan dari Nini Thowok.

Batang dari gagang penyangga kepala Nini Thowok juga menancap tepat dari ujung sebuah Kepis. Kepis itu sendiri adalah wadah atau tempat untuk menaruh ikan saat seseorang mencari ikan. Kepis ini terbuat dari bambu. Kepis pada boneka Nini Thowok merupakan kerangka utama dari bentuk badan. Oleh karena bentuk kepis terdiri dari kepala dan badan, maka penempatan pada boneka Nini Thowok dapat dipakai untuk membuat badan bagian dada sampai

perut dan bagian pantat atau pinggul ke bawah dari boneka Nini Thowok.

Boneka Nini Thowok ini memakai berupa baju kemben warna ungu. Baju tersebut terdapat asersoris monel putih mengkilap berbentuk kembang. Adapun bagian kain keben terdapat hiasan monel mengkilap berbentuk bintang.

Badan dari Kepis menggambarkan bentuk pinggul atau pantat boneka Nini Thowok. Pada bagian ini Kepis dibalut dengan karung goni. Sebagaimana meniru pakailan pada manusia, maka bagian pinggul atau pantat dari Nini Thowok diberi rok atau pakailan bawah seorang perempuan. Pakailan bawah wanita pada boneka Nini Thowok ini adalah berupa rumbai-rumbai dari talla rafia. Tali rafia tersebut panjangnya sampai lima puluh sentimeter.

Pada bagian leher dari boneka Nini Thowok ini juga terdapat tali panjang. Tali panjang ini berfungsi untuk memainkan dan membuktikan sifat mistis dari permainan Nini Thowok. Menurut keterangan Bapak Subiyato, roh dari makhluk gaib apabila telah datang dan masuk ke boneka Nini Thowok maka boneka tersebut dapat bergerak sendiri.

"...Cowong utawi Nini Thowok nggene kulo benthen kaliyan Nini Thowok utawi Brendung sanese. Yen sanese maine dipun cekeli, lan niku saget diarani tiyang obahe Nini Thowok digerake tiyang inkang main. Yen gadhahe kulo kangge mbutike, caranya Nini Thowoke bagian gulu kulo paringi tali kiwo tengen kados digantung tanpa dicekeli. Yen pun ngoten, yen

roh makhluk gaib sampun mlebet ing Nini Thowok, piyambake saget obah-obah piyambak.”

“... Cowong atau Nini Thowok kepunyakan saya lain dengan Nini Thowok atau Brendung lainnya. Yang lainnya apabila dimainkan dengan cara dipegangi. Hal itu dapat dikatakan orang gerak Nini Thowok dilakukan olh pemainnya. Kalau kepunyakan saya untuk membuktikan, caranya bagian leher dari Nini Thowok diberi tali kiri kanan, posisinya boneka seperti digantung, dan tidak dipegangi. Kalau sudah begitu, apabila roh makhluk gaib masuk ke dalam Nini Thowok, maka ia dapat bergerak-gerak sendiri”

3. Nini Thowok atau Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang



Foto: 4

Boneka Brendung dari Desa Sarwodadi, Kec. Comal, Kab. Pemalang

Brendung atau Nini Thowok asal Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang memiliki ukuran sekitar 110 sentimeter dan lebar lima

puluh sentimeter. Boneka Brendung ini memiliki tiga komponen pokok bentuk boneka Brendung. Komponen tersebut adalah dua kerangka pembentuk badan utama yaitu Siwur dan Wuwu dan baju atau asesoris boneka.

Siwur atau gayung yang biasanya dipakai untuk mengambil air terbuat dari bahan buah kelapa atau tempurung kelapa (bathok: bahasa Jawa) atau cumplung. Tempurung kelapa yang dipilih tampaknya berasal dari buah kelapa yang cukup besar ukurannya. Hal ini terbukti dari tempurung kelapa boneka Brendung ini berukuran diameter sekitar dua puluh sentimeter. Oleh karena tempurung kelapa ini dibelah menjadi dua, maka ia memiliki cekungan sekitar tujuh sentimeter.

Bagian Siwur yang terbuat dari tempurung kelapa ini dipergunakan sebagai kerangka kepala boneka Brendung. Oleh karena itu, tempurung kelapa tersebut bergambar wajah seorang wanita. Hal itu tampak dari lukisan mata lentik, alis yang panjang, bibir yang bergincu merah, sedikit hiasan rambut, serta cat putih. Cat putih menggambarkan bedak putih yang sering dipakai oleh seorang wanita.

Dahulu, siwur ini diperoleh oleh dengan cara mencuri, namun sekarang tidak dilakukan. Hal itu kemungkinan disebabkan bahwa apabila mencuri maka akan berurusan dengan pihak yang berwajib. Disamping itu, sekarang Siwur sudah jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan sudah diganti dengan peralatan dari plastik. Hal ini diterangkan oleh Bapak Tarsoni sebagai berikut;

"... Rumiya ya ndamel Brendeng, Siwur dipendhet saking nyuri. Nanging sak niki mboten. Siwur kangge Brendung nggih saget langsung dipendhet saking wit klopo"

"...dahulu apabila membuat Brendung, Siwur diambil dengan cara mencuri, tetapi sekarang tidak. Siwur untuk membuat Brendung, ya dapat langsung diambil dari pohon kelapa.

Badan Brendung ini terbuat dari Wuwu. Wuwu adalah alat untuk menangkap ikan di parit atau sungai. Alat ini terbuat dari bambu. Agar dapat membentuk badan Brendung, bagian ujung Wuwu dimasuki gagang Siwur, kemudian diikat. Agar terbentuk pundak dari boneka Brendung, maka bagian atas dari Wuwu diberi sebilah bambu kecil. Kedua ujung bambu tersebut kemudian digantung tangan boneka lengkap dengan jari-jarinya.

Karangka badan boneka Brendung setelah terbentuk, maka baru diberi baju dan asesorisnya. Lingkungan masyarakat Sidodadi yang agamis tampak sangat berpengaruh terhadap bentuk pakaian boneka Brendung. Di Desa Sarwodadi, ibu-ibu atau wanita apabila menghadiri kegiatan tertentu seperti hajatan, pesta perkawinan, menghadiri pengajian dan lain sebagainya sering menggunakan busana muslimah. Kebiasaan memakai busana muslimah tersebut berlanjut bagi si pembuat Brendung untuk memakaikan busana muslimah bagi boneka Brendung.

Busana muslimah boneka Brendung tampak dari kerudung kepala atau jilbab warna merah jambu yang

menghiasi kepala boneka Brendung. Baju yang dipakai adalah baju lengan panjang warna putih. Warna putih ini identik dengan warna baju yang sering dipakai oleh seorang muslim untuk beribadah atau orang yang naik haji. Baju tersebut terdapat hiasan renda dan rajutan pada ujung lengan dan bawah baju

Batik yang tumbuh di Pemalang dan sekitarnya telah pula mewarnai bentuk dari pakaian boneka Brendung. Pakaian khas dari muslimah yang dikenakan pada boneka Brendung telah dikombinasikan dengan balutan kain batik pada bagian bawah boneka Brendung, memiliki sabuk sabuk dan slendng. Batik yang dikenakan bercorak khas pesisiran. Batik tersebut berwarna ungu atau violet dengan ragam hias tambal dan tumbuh-tumbuhan

4. Nini Thowok atau Cowong di Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas.

Banyak boneka Cowong atau Nini Thowok yang dimiliki oleh Padepokan Cowong Sewu. Hal ini terkait erat dari modifikasi permainan Cowongan saat pentas. Pentas dengan menggunakan boneka diantaranya adalah pentas ritual minta hujan yang dikenal dengan Pakenyongan, Pentas Wayang Cemplung, Rruwatan dan lain sebagai. Banyaknya jenis pentas tersebut telah membuat Bapak Titut sebagai ketua Padepokan Cowong Sewu untuk membuat berbagai karkater dari boneka Cowongan.

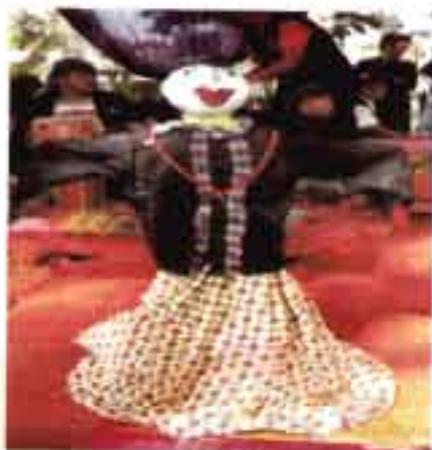


Foto: 5

Boneka Cowongan Milik Bapak Titut

Boneka Cowongan ini berukuran sekitar tujuh puluh lima sentimeter dan lebar badan sekitar empat puluh lima. Boneka ini terdiri dari tiga bagian yaitu Siwur dan Wuwu serta asesoris pakaian. Siwur adalah alat untuk mengambil air atau ciduk. Siwur terdiri dari tempurung kelapa atau bathok yang dibelah menjadi dua dan disambung dengan pegangan atau gagang Siwur. Gagang Siwur terbuat dari bambu atau kayu.

Belahan tempurung kelapa menduduki sebagai kepala boneka Cowongan dan gagang Siwur menduduki sebagai kerangka badan boneka Cowongan sekaligus sebagai pegangan saat boneka Cowongan dimainkan. Ukuran tempurung kelapa ini berdiameter sekitar lima belas sentimeter.

Agar mirip berbentuk kepala sebuah boneka Cowongan, maka tempurung kelapa dilukis wajah seorang perempuan. Wajah boneka Cowongan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ia memiliki mata

lentik, lengkap dengan alis yang panjang, berhidung serta bibir yang bergincu merah. Sebagai kelengkapan wajah seorang perempuan maka tempurungkelapa ini dicat warna putih. Warna putih ini menggambarkan wajah seorang perempuan memakai bedak.

Gagang Siwur dengan ukuran sekitar enam puluh lima sentimeter dimasukan ke dalam Wuwu. Wuwu itu sendiri alat untuk menangkap ikan di sungai atau parit. Gagang Siwur tersebut seakan-akan berfungsi sebagai kerangka badan dan Wuwu menggambarkan bentuk tubuh dari boneka Cowong. Agar Wuwu dan Gagang Siwur tidak goyah maka ia diikat pada bagian atas dekat dengan kepala boneka Cowong.

Tempat di mana Wuwu dan Gagang Siwur bertemu dan diikat pula sebilah bambu panjang. Bilah bambu tersebut berukuran panjang sekitar lima puluh sentimeter dan lebar empat sentimeter. Bilah bambu tersebut menggambarkan pundak dan tangan dari boneka Cowong.

Kerangka tubuh Cowongan agar mirip dengan seorang wanita maka diberi baju. Baju yang dikenakan baju lengan panjang berwarna hitam. Baju ini memiliki kancing di bagian tengah baju. Guna menambah keindahan baju, maka baju warna hitam diberi asesoris kain bermotif kotak-kotak, berwarna biru memanjang dari leher baju sampai ke bawah baju. Hisan kain tersebut berjumlah satu di kedua sisi tepi baju bagian tengah.

Kedua lengan baju dimasukkan ke dalam bilah

bambu yang melintang. Oleh karena lengan baju lebih panjang maka sebagian lengan baju tersebut menggantung.

Bagian bawah dari boneka Cowong diberi jarik kain batik. Batik tersebut bermotif Kawung dengan latar putih. Ukuran kain yang dipakai mirip ukuran jarik yang dipakai manusia yaitu sekitar panjang 210 sentimeter dan lebar 125 sentimeter. Namun oleh pembuatnya dibuat sedemikian rupa dan tidak terlalu panjang. Akan tetapi apabila boneka Cowongan dimainkan maka tampak lebih hidup seperti layaknya orang memakai jarik batik.

Sebagai Asesorid tambahan, boneka Cowongan ini memakai kalung. Kalung ini terbuat dari monel atau plastik berwarna merah. Di samping itu, bagian leher juga terdapat syal atau kain panjang kecil.



Foto. 6

Boneka Cowong Milik Bapak Titut di Kabupaten Baryumas

Boneka Cowongan ini berukuran tinggi atus tiga puluh sentimeter dan lebar sekitar tujuh puluh lima sentimeter. Kerangka tubuh dari boneka ini terdiri tiga bagian yaitu kepala, badan, pinggul dan kaki. Bagian kepala terbuat dari Siwur. Siwur atau gayung sebagai alat untuk mengambil air, ia terdiri dari wadah air dan pegangan atau gagang. Wadah air tersebut terbuat dari tempurung kelapa yang sudah cukup umur atau tua. Tempurung kelapa berdiameter sekitar lima belas sentimeter. Agar dapat dipergunakan untuk menampung air maka tempurung kelapa dibelah menjadi dua. Adapun guna mempermudah pengambilan air maka tempurung tersebut diberi pagangan dari bambu atau kayu.

Guna membentuk sebuah kepala dari boneka Cowong, tempurung kelapa tersebut digambari wajah seorang wanita. Alat untuk menggambar wajah yaitu cat lukis. Oleh karena bapak Titut seorang pelukis maka property boneka Cowongan, bagian wajah dilukis dengan seksama. Wujud dari lukisan pada kepala Cowong tersebut seperti sepasang mata, sepasang alis, hidung, mulut dan kedua telinga. Lukisan tersebut memakai warna hitam. Khusus untuk bola mata, bapak Titut memberi warna putih. Warna wajah tampak sesuai dengan warna asli dari tempurung, namun terlihat juga diberi warna kecoklatan.

Hal yang lain dari bagian kepala adalah kedua telinga dari boneka Cowong. Telinga dari boneka Cowong milik bapak Titut ini dibuat dengan tempelan.

Kayu yang tipis berbentuk telinga dibuat dengan cara dilukis. Ia ditempelkan pada bagian sisi kiri dan kanan dari kepala boneka Cowong. Pada ujung telinga diberi anting-anting dari montel

Kerangka badan dari boneka ini merupakan bagian dari gagang Siwur. Adapun bentuk badan terbuat dari semacam Wuwu. Bagian dari batang pegangan Siwur dan Wuwu diikat sedemikian rupa, sehingga kuat. Bagian pundak boneka Cowong dibuat dari sebilah bambu berukuran sekitar satu meter dan lebar sekitar empat sentimeter. Sebilah bambu tersebut tepat ditengah panjang bamboo, ia diikatkan di tempat dimana ujung Wuwu diikat. Kerangka dari sebilah bambu tersebut menggambarkan pundak dan tangan dari boneka Cowong.

Kerangka bagian pinggul dari jenis boneka Cowong ini terbuat dari Kurungan Ayam. Kurungan Ayam ini terbuat dari bambu yang dibelah dengan ukuran lebar sekitar empat sentimeter dan dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah Kurungan. Kurungan tersebut kemudian dirangkai dengan bagian kerangka badan atau wuwu. Cara merangkainya yaitu dengan cara diikat.

Kerangka dan tubuh dari boneka Cowong agar menyerupai seorang perempuan maka boneka Cowong ini diberi baju. Baju yang dipakai berjenis kebaya wanita berwarna biru. Pada bagian kedua tepi kancing baju sampai leher diberi kain renda. Hiasan renda juga tampak pada kedua ujung lengan baju.

Bagian bawah yang menggambarkan anggota

tubuh berupa pinggul sampai kaki boneka Cowong, diberi pakaian kain jarik batik. Batik tersebut berlatar gelap warna coklat. Motif batik yang tampak adalah motif parang.

Asesoris yang lain dari boneka Cowong ini adalah kerudung kepala. Kerudung kepala yang dipakai berwarna kuning, sabuk warna kuning dan slendang.

Bentuk Cowongan jenis ini biasanya tidak dimainkan dalam perhelatan minta hujan, tetapi dipakai untuk property tambahan dalam suatu pentas yang bersifat pertunjukkan atau hiburan seperti pentas wayang cumplung, parade seni, ataupun festival budaya.

Hal ini diperkuat oleh bapak Subandi sebagai manager pertunjukkan wayang Cupleung sebagai berikut:

".... Wayang Cupleung ini propertinya ya menggunakan boneka Cowongan. Boneka Cowongan yang besar tersebut hanya merupakan hiasan dan tidak dimainkan atau dalam pertunjukan wayang kulit merupakan wayang yang dijejer. Boneka Cowong yang dimainkan yang kecil-kecil saja"



Foto: 7

Boneka Cowong Koleksi Bapak Titut, Kabupaten, Banyuwangi

Boneka Cowong ini berukuran sekitar 150 sentimeter dan lebar enam puluh sentimeter. Bagian terpenting dari tubuh boneka Cowong ini terdiri dari kepala, dada dan perut serta pinggul. Kepala Cowong terbuat dari tempurung kelapa utuh. Sedangkan dada dan perut dibuat dari Wuwu atau alat perangkat ikan.

Bagian kepala boneka Cowong agar berbentuk seperti kepala seorang perempuan maka tempurung kelapa tersebut dilukis. Lukisan tersebut memakai bahan cat. Sebagai pembentuk wajah seorang perempuan maka tempurung kelapa tersebut diberi warna putih. Warna putih tersebut identik bedak putih yang sering dipakai seorang wanita yang sedang bersolek. Lukisan lain di tempurung kelapa tersebut adalah sepasang mata, sepasang alis dan bibir yang bergincu merah.

Pada sisi pinggir dari tempurung kelapa yang membentuk kepala boneka Cowong ini ditempli

telinga. Telinga tersebut terbuat dari kayu tipis dan ada lukisan kuping. Adapun pembuatannya dengan cara ditempelkan di tempurung kelapa. Pada bagian ujung telinga diberi anting-anting.

Kepala boneka Cowong pada Bagian belakangnya ditemplei rambut. Rambut tersebut terbuat ijuk ataupun rambut. Sebagian rambut dikucir dengan ikatan berwarna kuning.

Agar bagian kepala yang terbuat dari tempurung kelapa tersebut menyatu dengan tubuh boneka Cowong, maka tempurung kelapa diberi pegangan atau gagang. Pegangan tersebut terbuat dari kayu berukuran sekitar lima puluh sentimeter. Kayu pegangan tersebut kemudian ditancapkan pada Wuwu sebagai kerangka pembentuk badan. Agar wuwu dan batang pegangan tidak goyah maka bagian atas dan wuwu diikat.

Guna terbentuk pundak dan dua buah tangan dari badan Cowong maka bagian atas dari wuwu diberi sebilah bambu yang melintang. Bilah bambu tersebut berukuran sekitar satu sentimeter dengan lebar sekitar tiga sampai lima sentimeter. Bilah bambu tersebut diikatkan ditempat ikatan Wuwu dan batang gagang Siwur. Apabila sudah terpasang diberi pakaian maka terlihat seperti orang merentangkan kedua tangannya.

Adapun bagian pinggul dan kaki terbuat dari Kurungan Ayam. Kurungan ayam ini terbuat dari anyaman bilah bambu. Bilah bambu tersebut berukuran lebar sekitar tiga sampai lima sentimeter. Bagian kerangka pinggul ini agar menyatu dengan

bagian perut maka ia disambung dengan Wuwu. Penyambungan antara Wuwu dan Kurungan Ayam dengan cara dilikat.

Kerangka tubuh Cowong tersebut tampak menyerupai seorang perempuan apabila diberi pakaian. Pakaian yang dipakai berbentuk baju lengan panjang dengan bagian tepinya terdapat hiasan kain putih dengan lebar sekiat lima sentimeter. Baju tersebut menutup kerangka badan. Lengan baju dimasukkan pada kedua bilah batang bambu. Namun lengan baju lebih panjang daripada bilah bambu oleh karena itu sebagian lengan baju tersebut menggantung.

Kerangka bagian bawah dari boneka diberi jarik batik. Jarik batik tersebut berukuran 210 sentimeter dan lebar sekitar 125 sentimeter. Jarik batik tersebut berlatar terang. Hiasan batik bermotif parang dan dikombinasikan dengan motif tambal. Agar menutup secara keseluruhan dari kerangka pinggul maka cara penutupannya dengan ditelungkupkan dan dibiarkan berjuntai atau nglembreh.

Agar boneka Cowong terlihat lebih cantik, maka boneka Cowongan diberi asesoris tambahan. Asesoris tambahan tersebut seperti syal atau kain kecil dileher; kalung panjang yang terbuat dari monel dan ujungnya diberi bandul berbentuk cakera. Syal tersebut berwarna merah; dan pada bagian perut terdapat slendang warna putih.

Bentuk boneka Cowong seperti di atas biasanya tidak dimainkan. Ia hanya berfungsi sebagai pelengkap permainan Cowongan atau Pakenyongan maupun

pagelaran lainnya yang mempergunakan property boneka Cowong..

C. Sarana Pendukung Permainan Seni Tradisi Thowok

1. Peralatan musik

Tokoh utama dalam permainan Nini Thowok adalah boneka Nini Thowok itu sendiri. Sebagaimana layaknya suatu pagelaran, suara musik merupakan pendukung utama bagi kemeriahan suatu pertunjukkan. Oleh karena itu permainan Nini Thowok tidak meriah apabila tanpa ada alunan alat musik.

Alat musik itu sendiri berfungsi untuk mengiringi tembang dan syair yang dilantunkan oleh para pemain. Melalui lantunan tembang dan syair dengan iringan musik tersebut, permainan Nini Thowok bertambah meriah. Mahkluk gaib yang merasuki boneka Nini Thowok seakan akan juga tersihir dan senang mendengarkan alunan musik. Bentuk kenyataan dari mahkluk gaib tersebut senang terhadap alunan musik ini terlihat bahwa ia menari dengan semangat, bahkan orang yang memegang boneka Cowong tersebut kuwalahan.

a. Peralatan Musik Tradisional Pengiring Permainan Brendung, Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang

Peralatan musik tradisional yang mengiringi permainan Nini Thowok di berbagai daerah Jawa pada dasarnya hampir sama. Peralatan musik tradisional di Desa Sarwodadi yaitu Buyung, kenong,

Ttong-tek, Kendang, dan Kecrek. Di daerah penelitian peralatan musik tradisional tersebut juga ada yang dikombinasikan dengan peralatan gamelan, atau bahkan hanya mempergunakan alat gamelan. Identifikasi peralatan tersebut adalah:

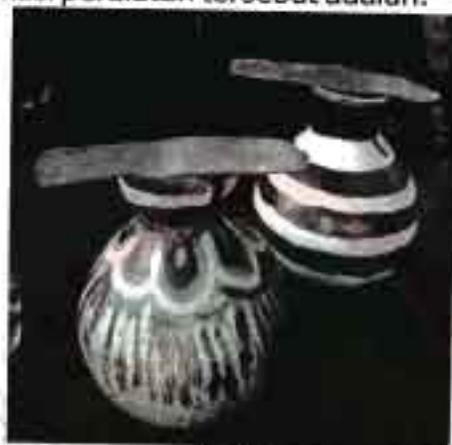


Foto: 8

Alat Musik Buyung dan Pemukulnya
dari Desa Sarwodadi, Kec. Comal, Kab. Pematang

1. Buyung

Benda ini di daerah sekitar Pematang disebut Buyung. Di daerah lain di Jawa seperti di Surakarta dan sekitarnya benda ini ada yang disebut klenting atau Jun. Fungsi utama benda ini sebenarnya bukan merupakan alat musik. Benda ini merupakan peralatan yang berfungsi sebagai tempat air.

Agar alat musik ini lebih menarik, maka Buyung diberi warna merah dan putih. Warna merah putih tersebut disusun selang-seling dan melingkar. Selain itu ada pula permukaan Buyung yang diberi hiasan semacam rumbai warna merah,

putih, biru dan kuning dari bahan cat minyak.

Dipilih hiasan melingkar warna merah putih karena warna ini identik dengan bendera Indoensia yang berwarna merah putih. Hal ini dikuatkan pendapat dari bapak Tarsoni sebagai berikut:

"..... warna merah putih punika sebenere mboten wonten nopo-nopo namun kangge nengeri kadhos werni bendera kito merah putih"

" Warna merah putih ini sebenarnya tidak ada maksud apa-apa, tetapi sebagai tanda saja seperti warna bendera kita yaitu merah putih"

Agar Buyung yang semula berfungsi sebagai tempat air sehingga dapat dijadikan alat musik maka terlebih dahulu pada bagian mulut Buyung diberi tali. Tali tersebut terbuat dari potongan karet dari ban dalam. Karet tersebut berukuran lebar sekitar tiga sentimeter. Letak tali karet berada ditengah lubang mulut Buyung. Agar mendapatkan suara yang baik maka karet tersebut direntangkan dan ditarik kencang. Bagian kedua ujung tersebut kemudian diikat dengan karet lain pada bagian leher Buyung.

Cara alat musik ini dimainkan yaitu karet yang sudah terpasang dengan kencang baik dipukul dengan pemukul. Pemukul tersebut terbuat dari kayu dan berbentuk pipih. Selain itu, terkadang pula karet ban ditarik dan dilepaskan. Suara hasil pemukulan atau tarik dan lepas karet tersebut menghasilkan suara dung – dung atau gung-gung. Suara tersebut terjadi karena adanya getaran karet

dan gaya tarik suara, kemudia menggema. Suara gema terjadi disebabkan buyung memiliki lubang dan beruang.



Foto: 9

Buyung dengan Batang Bambu Tiup

Alat musik dari Buyung yang mengiringi Seni permainan Brendung ini berjumlah tiga buah. Ketiga buah Buyung ini memiliki kesamaan bentuk. Namun ada sebuah Buyung yang dimainkan berbeda. Perbedaannya yaitu kalau dua Buyung pada bagian mulutnya terdapat karet seperti di atas, dimainkan dengan cara karet dipukul dengan pemukul dari kayu tipis, maka Buyung satu ini dimainkan dengan cara batang bambu kecil dimasukkan bagian mulut Buyung, kemudian ujung bambu kecil tersebut ditiup. Suara yang dihasilkan hampir sama dengan *dung dung* atau *bum-bum*.

2. Lodong (bumbung)

Alat ini terbuat dari bambu. Panjang bambu ini hanya seruas batang bambu yaitu sekitar tiga

puluh sampai empat puluh lima sentimeter. Ujung batang bambu yang satu terdapat batas ruas masih dan ujung batang bambu yang lain berlubang. Alat musik ini jumlahnya dua buah.

Cara memainkan Lodong yaitu satu Lodong dipegang oleh tangan kiri dan Lodong yang lain dipegang tangan kanan. Posisi ujung Lodong yang ada ruas bambunya berada dibawah sedangkan posisi Lodong yang berlubang berada di atas. Kedua Lodong berposisi tegak lurus tersebut kemudian dipukulkan – pukulkan ke lantai. Gerakan yang dilakukan ke atas dan ke bawah. Gerakan tersebut dilakukan secara bergantian mengikuti irama musik pengiring yang lain.



Foto.10
Lodong (bumbung kecil)

3. Gong

Alat musik ini terbuat dari logam. Jenis logam yang sering dipakai yaitu Kuningan, maupun Besi. Jenis alat ini merupakan jenis alat pengiring Nini Thowok yang paling besar.

Cara memainkan alat ini yaitu terlebih dahulu gong digantung pada gawangan gong yang terbuat

dari kayu. Apabila tidak ada gantungan, sebagai ganti dari gawangan, gong dapat dipukul dua orang dengan berdiri. Seorang pemain musik dengan memakai sebuah pemukul yang pada ujungnya dibalut dengan kain, alat pemukul tersebut dipukulkan pada permukaan gong yang menonjol.

4. Kendang

Alat musik ini terbuat dari kayu. Kayu ini dibuat dari batang kayu utuh, kemudian dilubangi. Ujung lubang batang kayu yang satu berdiameter sekitar tiga puluh sentimeter dan ujung lubang batang kayu yang lain lebih kecil yaitu berdiameter sekitar dua puluh sentimeter. Oleh karena itu bentuk kayu tidak bulat memanjang tetapi salah satu ujungnya lebih kecil dari ujung batang kayu yang lain. Adapun panjang Kendang sekitar enam puluh lima sentimeter. Adapun warna dari Kendang ini adalah coklat tua

Agar dapat difungsikan sebagai alat musik, maka kedua ujung lubang dari batang kayu tersebut ditutup dengan kulit binatang yang telah disamak. Kulit tersebut diambil dari kulit Kambing.

Agar didapat bunyi yang nyaring, kulit Kendang harus tetap kering. Apabila kulit Kendang dalam keadaan lembab maka bunyi Kendang kurang nyaring.

Disamping itu, apabila kulit Kendang dalam keadaan kendor maka harus dikencangkan. Pengencangan kulit Kendang ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dijemur dibawah terik

matahari maupun dengan cara ditarik bagian pinggir, hingga kencang. Tali yang dipakai untuk menarik kulit kendang tersebut terbuat dari kulit.



Foto: 11

Kendang dengan Kain Penutup Kendang Warna Hitam

Cara pemakaian alat musik Kendang ini yaitu masing-masing penutup lubang Kendang yang terbuat dari kulit Kambing dipukul dengan memakai telapak tangan. Bunyi yang didapat dari alat musik Kendang ini adalah plak...plak.... Pung.... plak..... Seorang pemain Kendang dapat membuat suasana meriah terkadang pula melahirkan suasana mistis. Hal ini terlihat saat seorang pemain Kendang di Sarwodadi. Kendang yang ia tabuh ditutup kain hitam, sehingga suara Kendang menjadi aneh dan mistis.

Jumlah Kendang yang dipakai untuk mengiringi permainan Nini Thowok di berbagai

tempat tidak ada ketentuan yang berlaku. Ada yang memakai Kendang dua buah ada pula yang memakai satu buah. Seperti halnya di daerah Sarwodadi, iringan musik dengan alat musik Kendang, terkadang memakai satu Kendang. Sementara itu di Banyumas ada yang memakai dua buah Kendang. Sedangkan di daerah Batang memakai dua Kendang

5. Tek – Tek atau kentongan

Alat musik Tek – Tek terbuat dari batang bambu. Jenis bambu yang dipakai membuat alat musik ini berjenis bambu Apus atau Pring Apus.

Alat musik Tek –Tek berwarna hitam dan memiliki ukuran panjang sekitar empat puluh lima sentimeter. Bentuk alat musik ini pembuatannya disesuaikan dengan panjang ruas bambu. Jumlah ruang bambu yang dipakai untuk membuat Tek – Tek adalah dua buah. Ruang bambu yang pertama diberi lubang kecil sekitar satu sentimeter dan panjangnya mendekati panjang ruang bambu. Ruas bambu yang kedua dipakai sebagai pegangan.



Foto: 12
Alat Musik Tek-Tek

6. Kencrek

Alat musik kencrek ini merupakan kumpulan dari beberapa lempeng logam tipis berukuran sekitar 7 cm x 10 cm. Bentuknya hampir seperti kencrek pada wayang. Cara memakainya yaitu telapak tangan dipukul-pukulkan ke kumpulan Kencrek. Suara yang dihasilkan gemerencek dan nyaring, sehingga menambah ramai dan meriah.

b. Peralatan Musik Tradisional Pengiring Permainan Nini Thowok, Desa Dlimuh, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang

Peralatan musik pengiring permainan Nini Thowok di Desa Dlimuh ini, hampir seperti peralatan musik pengiring permainan Brendung, di Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang, yaitu terdiri dari peralatan musik dari Jun atau Buyung, Kendang. Namun demikian, peralatan musik gamelan jenis pelog seperti Kempul, Kenong, Gong juga dimainkan. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Sublyanto sebagai berikut:

".... Alat pengiring Nini Thowok puniko nggih kados ingkang kangge ngiringi Brendung ing Pematang, kados, Jun. Nanging ing mriki kulo tambahi gamelan, amargi kulo gadhah gamelan kangge ngiringi main Jaran Kepang."

".... Alat pengiring Nini Thowok ini ya seperti yang dipakai untuk mengiringi Brendung di Pematang. Seperti Jun, tetapi di sini saya beri tambahn gamelan. Sebab saya memiliki gamelan untuk mengiringi bermain Jaran Kepang"

Aneka macam penggunaan musik pengiring

Nini Thowok menjadikan sebuah perhelatan permainan ini menjadi meriah. Hal ini terlebih lagi apabila ditambah penguat suara. Penguat suara inilah sehingga tetangga Desa mendengarkannya dan penduduknya sebagian ada yang datang untuk melihat permainan Nini Thowok.

c. Peralatan Musik Tradisional Pengiring Permainan Cowong, Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas.

Permainan Cowong yang dimainkan oleh Padepokan Cowong Sewu Pimpinan Bapak Titut Edi Purwanto di Pangebatan, sebenarnya merupakan pengembangan dan kreasi baru dari sebuah permainan Cowongan. Hal ini terungkap dalam sebuah artikel Kompas 19 Maret 2019 yang dikirim oleh M Burhanudin dari hasil sebuah diskusi tentang budaya Banyumasan yang di tengah Gempuran Kota bersama Bapak Titut.

Modifikasi permainan Cowong tersebut tidak hanya terbatas pada property Boneka Cowongan, tetapi juga telah merambah iringan musiknya. Peralatan musik pengiring permainan Cowong versi Padepokan Cowong Sewu beraneka macam. Hal ini tergantung modifikasi permainan Cowong yang bagaimana ketika dimainkan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, saat Padepokan Cowong Sewu mengadakan pertunjukkan Boneka Cowong di halaman Bakorwil I di Banyumas

tampak terlihat berbagai alat musik yang biasa dimainkan. Alat musik tersebut seperti Gamelan Pelog, Tek-tek, peralatan musik rebana dan lain sebagainya.

Penelusuran melalui internet, juga terlihat pula bahwa musik pengiring permainan Cowong di Banyumas telah pula dikombinasikan dengan iringan musik modern yaitu organ tunggal.



Foto: 13

Gamelan Pelog Mengiring Pertunjukkan Boneka Cowong Di Bakorwil Banyumas



Foto: 14

Alat Musik Rebana

Mengiring Pertunjukkan Boneka Cowong Di Bakorwil Banyumas

2. Pemain

Pemain dalam pertunjukkan Nini Thowok terdiri dari:

a. Pawang

Pawang adalah orang yang memiliki kemampuan supranatural. Oleh karena kemampuan yang lebih dari umumnya manusia, ia dapat berkomunikasi dengan makhluk halus. Melalui mantra-mantra tertentu serta dilengkapi sesajen, ia memanggil makhluk halus berupa "sang Bidadari" untuk diajak bermain bersama dalam mainan Boneka Nini Thowok. Apabila permainan Nini Thowok berakhir, ia juga membacakan mantra untuk menetralkan boneka Nini Thowok dari pengaruh makhluk halus.

Busana yang dipakai oleh Sang Pawang tidak ada ketentuan. Busana yang dipakai Sang Pawang biasanya berwarna hitam. Seorang Pawang yang identik dengan "orang pintar" tersebut dalam kesehariannya sering dan senang memakai baju hitam lengan panjang.

b. Pemusik

Jumlah pemusik pengiring seni Nini Thowok di berbagai daerah berbeda-beda. Hal ini disesuaikan alat musik yang dimainkannya. Seperti halnya pemusik pengiring Brendung di Pematang, mereka berjumlah tujuh sampai sepuluh pemain.

Sementara itu, di daerah Batang maupun di daerah Banyumas, oleh karena pengiring seni Nini Thowok memakai peralatan gamelan maka jumlah pemain lebih dari sepuluh orang pemain.

Busana yang sering dipakai oleh pemusik pengiring permainan Nini Thowok adalah busana

daerah. Busana daerah yang dimaksud adalah pakaian daerah dimana permainan Nini Thowok itu berasal

c. Penembang

Pelantun tembang pengiring permainan Nini Thowok tidak ada ketentuan yang pasti. Jumlah penembang sekitar lima sampai sepuluh bahkan lebih. Penembang tersebut berjenis perempuan. Seseorang, yang bertindak sebagai penembang, ia harus keadaan suci, dan tidak dalam keadaan menstruasi atau melakukan hubungan seksual.

Busana yang dipakai oleh pelantun tembang tidak ada ketentuan pasti. Busana penembang terkait lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini sesuai kebiasaan seorang perempuan di pedesaan bahwa saat menghadiri perhelatan sering memakai busana daerah. Busana tersebut tersebut terdiri pakaian atas berbentuk kebaya dan pakaian bawah memakai jarik batik. Mereka tidak ketinggalan merias wajahnya sehingga tampak lebih cantik daripada kesehariannya. Rias wajah tersebut meliputi mengatur rambut dengan bentuk memakai gelung atau Konde. Konde sendiri adalah sambungan rambut berbentuk bulat yang biasanya dipakai seorang wanita. Bentuk busana seorang penembang tersebut dapat dilihat saat tampilan Nini Thowok diberbagai daerah di Jawa seperti di daerah Banyumas, Kebumen, Yogya maupun di Batang dan Pekalongan.

Busana lain yang sering dipakai oleh seorang

penembang adalah pemakaian busana muslimah. Busana tersebut berbentuk pakaian atas memakai baju busana muslimah dan pakaian bawah memakai jarik batik. Adapun kepala pelantun tembang memakai kerudung. Mereka memakai pakaian tersebut dikarenakan penembang tersebut terpengaruh lingkungan mereka yang agamis. Lingkungan yang agamis tersebut terlihat dengan adanya aktivitas keagamaan seperti jamaah pengajian pada malam Jum'at, kelompok seni rebana dan lain sebagainya



Foto. 15

Penembang Pengiring Brendung Memakai Busana Muslimah
Kehidupan agamis seperti di atas terlihat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang. Para pelantun tembang pengiring permainan Brendung dalam kesehariannya agamis sekali. Mereka menjalankan ibadah sholat, puasa pada bulan romadhon, mengikuti pengajian yang diselenggarakan

kampung, serta banyak pula yang tergabung dalam kelompok kesenian rebana. Aktifitas keagamaan tersebut membawa pengaruh pula saat mereka melantunkan tembang dan syair ketika mengiringi permainan Brendung.

D. Tembang dan Syair Pengiring Permainan Seni Tradisi Nini Thowok

Tembang Jawa dan syair yang dilantunkan oleh para pemain Nini Thowok adalah unsur utama untuk menggerakkan atau "menghidupkan" Boneka Nini Thowok. Melalui lantunan tembang dan syair dengan diiringi musik, Boneka Nini Thowok menari dan melonjak kesana kemari.

Sesungguhnya isi dari tembang dan syair adalah mantra, pujian dan sindirian. Mantra dalam bentuk tembang biasanya digunakan untuk mendatangkan "Bidadari". Oleh karena itu, mantra ini ditembangkan pada awal permainan Nini Thowok dimainkan. Mantra tembang yang sering dilantunkan adalah tembang Sulasih Sulandono, dengan iringan laras slendra pathet manyuro. Tembang tersebut berbunyi sebagai berikut:

Sulasih Sulandono
Menyan Putih nggo ngundang Dewa
Ana Dewa dadi Sukma
Widodari temuruno” dan seterusnya

Tampaknya tembang Sulasih Sulandono yang bersifat mantra untuk memanggil makhluk halus, banyak dipergunakan oleh kesenian tradisi yang menampilkan kekuatan gaib sebagai daya tariknya. Kesenian tersebut, Sintren, Kuda lumping, Lengger dan lain sebagainya.

Penyebaran tembang tersebut hampir merata di Jawa Tengah. Apabila ada tambahan, tambahan tersebut memiliki arti yang sama. Seperti hal tembang seperti di atas, tembang tersebut dipergunakan untuk mantra Brendung sejenis Nini Thowok yang ada di Pemalang. Di daerah Batang juga mempergunakan tembang Sulasih Sulandono untuk mendatangkan "sang Bidadari" agar masuk ke boneka Cowong. Sementara itu, di daerah Banyumas sedikit ada tambahan tembang dan ada sedikit perbedaan. Perbedaan yang tampak adalah logat bahasanya. Bahasa yang dipakai berlogat Banyumasan. Adapun tembang berbentuk mantra tersebut adalah sebagai berikut:

Sulasih sulanjana
kukus menyan ngundhang dewa
Ana dewa ndaning sukma
widadari tumuruna
Runtung-runtung kesanga
sing mburi karia lima
Leng-leng guleng,
gulenge somakaton.

Alunan tembang tersebut kemudian dilanjutkan pula dengan tembang Iilir-Iilir. Tembang Iilir-ilir yang menurut kisahnya hasil ciptaan Sunan Kalijaga untuk berdakwah dan penyiaran agama Islam, dalam perkembangannya juga dipakai dalam permainan Nini Thowok walaupun telah mengalami perubahan kata. Keadaan tembang tersebut tampak dalam tembang Iilir-ilir yang berkembang di daerah Banyumas. Tembang tersebut sebagai berikut:

- Lir-ilir gunanthi, sabuk cindhe lir gunanthi, gelang gelang layone. Layone bok patra ugung, ugung dening dewa, alah dewa dening sukma alah dewa dening sukma, widadari tumuruna, gumrubyug bareng sesanga, surakasurak iyeee.
- Lir-ilir lir ilir, tandure wus sumilir, tak ijo royo-royo taksenggoh penganten anyar. Bocah angon, cah angon penekno blimbing kuwi, lunyu – lunyu penekna kanggo masuh dhodhotira. Dhodhotira, dhodhotira kumitir bedhah ing pinggir, dondomana, jumlatana kanggo seba mengko sore.
- Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane, ya suraka surak iyaaa.
- Lir-ilir guling, gulinge sukma katon, raga-raga tangia, temonanadhayohira, aja suwe ana dalan, mesakake cah olanan, sing dolan bok lara dewa, alah dewa dening sukma, widadari tumuruna runtung – runtung bareng sesanga, suraka surak iyeee.
- Lir-ilir kantu, sabuk jingga lir binantu, nglilira uga-uga (orog-orog nglilira), sapanen dhayohira, sapa dhedhayohe bok utama bok supraba, Gagarmayang, tunjung biru, surak apa, surak iyeeee. Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi, lunyu – lunyu penekna. Kanggo sugu dhedhayohe, sapa dhedhayohe bok utama bok Supraba, Gagarmayang, Tunjung Biru, surak apa surak iyeee.
- Ler-ler tandhure wis sumilir Tek ijo royo-royo Tek senggoh penganten anyar Tek senggoh penganten anyar.
- Bocah pangon paculen gumuk kidul Atos-atos dipaculi

tandurane kacang ijo Sopito oliho bojo Sopito oliho bojo
Tembang-tembang tersebut terus dinyanyikan oleh para pemain sehingga Sang Bidadari masuk ke Boneka Nini Thowok. Boneka tersebut semakin lama semakin berat, hal itu menandakan Roh mahluk halus sudah masuk ke Boneka Nini Thowok dan siap untuk bermain bersama.

Agar Sang Bidadari dalam Boneka Nini Thowok bersemangat dalam menari, lantunan tembang berisi sanjungan dilantunkan. Tembang yang dipakai dalam permainan Brendung atau Nini Thowok di Pemalang dan Batang diantaranya:

" Mbok Brendung temuruna,
age-age mumpung sore
nggawaha jatu krama
krama singanggawe
sing gawe khata lare
larene ngundang dewadst

Adapun tembang yang sering dimainkan di daerah Banyumas adalah sebagai berikut:

- Tak kembang-kembang gayam, tinandur tepining kolam, selak gege kembang gayam, selak gege kembang gayam, widodari saweg siram, ya suraka surak iyaa.
- Tak kembang-kembang laos, tinandur tepining ngelos, selak gege kembang laos, selak gege kembang laos, widodari saweg dandos, ya suraka surak iyaa.
- Tak kembang-kembang menur, tinandur tepining sumur, selak gege kembang menur, selak gege kembang menur, widadari wedhak pupur, ya suraka surak iyaa.

- Tak kembang-kembang tluki, tinandur tepining beji, selak gege kembang tluki, selak gege kembang tluki, widodari lagi suri, ya suraka surak iyaa.
- Tak kembang bang regulo, tinandur tepining bango, selak gege bang regulo, selak gege bang regulo, widodari saweg ngilo, ya suraka surak iyaa.
- Tak kembang jepen, tinandur tepining lepen, selak gege kembang jepen, selak gege kembang jepen, widadari saweg ngganten, ya suraka surak iyaa.
- Tak kembang-kembang nipah, tinandur tepining kolah, selak gege kembang nipah, selak gege kembang nipah, widadari saweg mlampah, ya suraka surak iyaa.
- Tak kembang-kembang suruh, tinandur tepining uwuh, selak gege kembang uwuh, selak gege kembang uwuh, widadari sampun rawuh, ya suraka surak iyaa.
- Ceplik epring moas, dirompang ramping, moas, ndang dandana, moas, ndang jogeda, moas. Berulang-ulang & Nini thowok menari gemulai, lenggut – lenggut, kemudian beralih ke irama lebih cepat.
- Papas-papasan (kolang-kaling) mateng, dipencok udan-udan, sig-esigan, rig-erigan, sig-esigan, rig-erigan.
- Papas-papasan mateng, ditutur udan-udan, rig-rigan, rog-rogan, Nini Cowong njaluk udan.

Alunan tembang dan iringan musik semakin malam tambah ramai dan gerak dari Boneka Nini Thowok semakin bersemangat. Para penonton juga memberi semangat kepada para pemain dan mereka juga ikut berinteraksi, bermain dengan cara memegang dan memainkan Boneka Nini Thowok.

Di tengah lantunan tembang terkadang terdengar tembang berisi sindirian. Sindiran tersebut ditujukan ke pemain maupun "Sang Bidadari", Hal ini bertambah semaraknya permainan Nini Thowok. Salah satu bentuk tembang yang bersifat sindiran terlihat di daerah Banyumas sebagai berikut:

- Ni Thowok, Ni Thowok, rupamu kaya dhuwok, metuwa saka gandhok, dijogedi medhak – medhok.
- Ni Thowok, Ni thowok, ayu kuning merok – merok, ora susah nganggo kedhok, rupane wis merok – merok.

Setelah para pemain dan penonton lelah bermain dengan Boneka Nini Thowok, maka Sang Pawang dan para pemain kembali melantunkan tembang agar roh makhluk halus kemabli ke alamnya. Tembang tersebut adalah:

Sumpil-sumpil keli, geronjong bundhel buntute, ya bapak reyong-reyong, Nini Thowok njaluk gendhong, alok-alok, hoosee.

Bok lara sira muliha, sing nonton wis padha lunga..... dan seterusnya.

Tembang dan lagu iringan permainan Nini Thowok sekarang ini, tidak hanya melantunkan tembang berbahasa Jawa dengan iringan musik gamelan saja. Akan tetapi ada juga diiringi lagu modern, dengan iringan musik modern seperti organ, drum band, gitar dan lain-lain. Adapun pelantun lagunya juga dari seseorang yang biasa menyanyi di panggung.



Foto: 16

Cowongan Diringi Band dan Para Penyanyi Muda di Banyumas

E. Pertunjukkan Nini Thowok

1. Pertunjukkan Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang

Pelaksanaan permainan Seni Brendung, di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang ada beberapa tahap. Tahap-tahap penyelenggaraan permainan Seni Brendung sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Setelah kelompok seni Brendung mendapat permintaan untuk bermain Brendung, baik untuk menyambut tamu, ikut festival budaya, upacara ritual tertentu dan lain-lain, maka pengurus mengadakan musyawarah persiapan. Dikoordinatori oleh Bapak Tarsoni, ia mengadakan musyawarah untuk membahas kegiatan bermain Brendung. Setelah tercapai mufakat dalam musyawarah, para anggota mempersiapkan diri sesuai tugasnya masing-masing. Tugas yang diemban misalnya mempersiapkan Boneka Brendung, mengkoordinir pemain, mempersiapkan peralatan musik, latihan

musik dan syair. Selain persiapan teknis bermain Brendung, juga dipersiapkan sarana akomodasi dan transportasi

Tahap persiapan yang terpenting adalah mempersiapkan Boneka Brendung. Jaman dahulu, persiapan boneka Brendung dimulai dari membuat boneka Brendung. Boneka dibuat dari Siwur atau Irus yang dicuri. Namun adakalanya Boneka Brendung dibuat dari hasil bertapa dari sang pawang dalam memilih tempurung kelapa yang akan dijadikan kepala Boneka Brendung.

Boneka Brendung yang dimiliki warga Sarwodadi ini sudah beumur lebih lima belas tahun. Hal ini diperkuat oleh Ibu Karsiwen sebagai berikut:

".... Boneka Brendung punika sampun dangu sanget, nggh kinthen-kiten wonten yen gangsal welas tahun"

"....boneka Brendung ini sudah lama sekali, kira-kira ada sekitar lima belas tahu yang lalu"

Boneka Brendung tersebut dibuat oleh Bapak Tamin, selaku pawag atau Mlandang Brendung. Pada saat pembuatan boneka Brendung, Ia bertapa untuk memilih tempurung kelapa atau cumplung yang tepat. Tempurung kelapa yang dipilih tersebut berasal dari buah kelapa yang jatuh pada malam Jum'at Kliwon.

Sekarang ini, apabila Boneka Brendung akan dipakai, maka boneka Brendung tersebut tinggal dibersihkan atau dirias saja. Apabila pakaian Boneka Brendung sudah kotor, Sang Pawang dalam

hal ini Ibu Karsiwen memgganti baju baru ataupun mencuci pakaiannya saja.

Boneka Brendung yang telah dirias selanjutnya dibawa oleh Sang Pawang ditempat yang angker atau wingit. Tempat yang biasanya dipakai adalah di rerimbunan pohon Serut yang tumbuh subur di kebon. Hal ini diungkapkan ole Bapak Tarsoni sebagai berikut."

"..... Brendung punika yen badhe main dipun inepke ing ngisor wit Serut ingkang angker. Minimal semalem, malem Jum'at Kliwon. Biasanipun wit Serut punika dipilih amargi kathah lembut kang medheni"

".... Brendung ini saat akan main, terlebih dahulu diinapkan dibawah pohon Serut ingkang angker, minimal satu malam yaitu Jum'at Kliwon. Biasanya pohon Serut dipilih karena ditempat tersebutbanya makhluk halus yang menakutkan.

Pada saat diinapkan ditempat yang sekiranya angker, Boneka Brendung diberi sesajen, dan peralatan kecantikan serta Kemenyan. Isi sesajen seperti jajan pasar atau makanan yang biasa dijual di pasar serta kembang telon atau aneka jenis bunga tabur seperti bunga Mawar, bunga Kenanga, maupun Bunga Kanthil. Adapun isi perlengkapan kecantikan diantaranya kaca penghias, sisir, bedak dan lain-lain.

Setelah Boneka Brendung beserta perlengkapan sesaji diletakkan dibawah Pohon

Serut, kemudian Sang Pawang dibantu dengan beberapa orang anggota pemain Brendung memanjatkan mantra-mantra serta membakar Kemeryan. Isi mantra dipanjakan Sang Pawang bertujuan meminta kesediaan makhluk halus penghuni tempat angker dapat masuk dan bermain dengan Boneka Brendung

Saat dilakukan panjat mantra dan asap serta bau Kemeryan bertebaran, suasana hening dan terlihat magis. Bau harum khas Kemeryan serta bunga telon diyakini banyak masyarakat Jawa sebagai alat untuk mendatangkan dan berkomunikasi dengan roh halus.

Boneka Brendung setelah diinapkan di tempat angker, keesokan harinya diambil oleh Sang Pawang dan dibantu oleh anggota lain. Kemudian boneka tersebut dibawa ke tempat pemilikinya atau di rumah Sang Pawang.

Sambil menunggu datangnya waktu bermain Brendung di mulai, Boneka Brendung dihiasi kembali. Hiasan tersebut misalnya Kerudung Boneka Brendung diberi roncean bunga Melati. Agar tampak lebih cantik, boneka Brendung juga diberi kalung dari roncean bunga Melati dan Kantil. Setelah hiasan Boneka Brendung dirasa cukup, kemudian Boneka Brendung ditutup dengan kain mori.



Foto: 17

Ibu Kartiwen Merias Boneka Cowong

Persiapan bermain Brendung, tidak hanya terpusat pada boneka Brendung, tetapi persiapan non teknis bagi pemainnya juga dilakukan. Persiapan tersebut adalah bagi Sang Pawang melakukan puasa. Bagi para pemain khususnya pemain wanita harus dalam keadaan suci atau tidak menstruasi.

Di masyarakat ada anggapan bahwa seorang wanita yang sedang menstruasi dianggap kotor, sehingga hal itu dapat menyebabkan roh yang diminta untuk masuk ke Boneka Brendung tidak mau hadir.

b. Tahap Pelaksanaan

Waktu dan pelaksanaan bermain Brendung dari Sarwodadi ini tergantung permintaan. Jadi, setelah Boneka Brendung diinapkan di tempat angker, maka Boneka Brendung siap dimainkan dimanapun berada dan kapanpun waktunya.

Pelaksanaan Bermain Brendung untuk perhelatan meminta hujan, biasanya dimulai mulai setelah Shohlat Isya'. Sebelum acara dimulai, musik pengiring terlebih dahulu ditabuh. Bunyi-bunyian alat musik ini bertujuan untuk mendatangkan para warga dan penonton untuk berkumpul menyaksikan jalannya bermain Brendung.

Sementara itu, pemain musik memainkan alat musik, dan penembang lagu menendangkan tembang-tembang dan syair-syair, maka Sang Pawang Brendung mempersiapkan Boneka Brendung untuk dimainkan. Ibu Karsiwen dibantu saudaranya membawa Boneka Brendung di tengah arena. Boneka Brendung ditempatkan dalam tampah. Tampah tersebut berisi Kembang Telon dan peralatan kecantikan seperti kaca hias, bedak, wangi-wangin dan lain-lain. Sang pawang juga tidak ketinggalan membakar Kemenyan,



Foto: 18

Sang Pawang Membaca Mantra dan Membakar Kemenyan

Dihadapan Boneka Brendung, Sang Pawang berkemat-kamit membacakan mantra-matra tertentu untuk memanggil roh yang akan masuk ke Boneka Brendung. Sementara itu, tangannya terus menerus mengipasi Kemenyan agar tetap mengebul mengeluarkan asap. Terkadang pula, Ia dibantu pemain yang lain mengangkat dan diletakan di atas kepuluan asap Kemenyan

Setelah beberapa saat melakukan ritual pemanggilan roh, boneka Brendung tersebut, tiba-tiba ada gerakkan. Hal ini menandakan makhluk halus sudah masuk ke dalam Boneka Brendung dan Boneka Brendung siap dimainkan. Selanjutnya Sang Pawang menyuruh dua orang perempuan untuk membawa dan memainkan Boneka Brendung

Diiringi dengan musik dan lantunan tembang dan syair dari pemain ibu-ibu yang lain, Boneka Brendung bergerak ke kiri dan ke kanan serta ke atas dan ke bawah, seakan menari-nari mengikuti alunan musik dan tembang. Setelah itu, gerakan Boneka Brendung pelan dan mengajak perempuannya yang memegangnya ke sejumlah Tamu undangan. Di sini menarik sekali dan aneh karena para perempuan yang memegang Brendung tidak mengetahui siapa saja tamu yang hadir, Boneka Brendung bisa tahu dan mendekat, kemudian mendundukkan badan sebagai ungkapan rasa hormat. Hal ini ditegaskan Bapak Tarsoni sebagai berikut:

".....piyambake niku hormat kalih tamu,

padahal tiyang estri ingkang nyekel mboten ngertos pundi mawon tamu ingkang rawuh, piyambake nggoieksi tamu piyambak lan ndingkluk yen pun ketemu”

“...dia sedang hormat kepada tamu, padahal perempuan yang memegangi tidak tahu mana saja tamu yang hadir. Dia akan mencari tamu dan membungkukkan badan apabila sudah ketemu”



Foto: 19

Boneka Brendung Meruindukkan Badan untuk Menghormati Tamu

Pemegang Boneka Brendung tidak hanya anggota kelompok Brendung tetapi para penonton juga diperbolehkan mencoba bahwa boneka brendung dapat bergerak dan berat. Para pemegang Boneka Brendung terus bergantian. Pria wanita boleh memegangnya. Berapapun umurnya, baik tua maupun muda, sudah menikah ataupun belum, mereka bebas untuk memainkan. Semakin lama, permainan ini semakin meriah dan Boneka

Brendung ini juga bergerak dengan gerakan yang kuat, sehingga terkadang orang yang memegangnya kualahan.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan bermain Brendung ini tidak ada ketentuan yang berlaku. Setelah beberapa waktu sekitar satu sampai dua jam bermain Boneka Brendung, kemudian gerakan Brendung melemah. Sang Pawang sudah tahu bahwa Mahkluk halus lelah dan mau pergi. Kemudian Sang Pawang bertindak dan menempatkan kembali di atas tampah dan Ia mengucapkan mantra-mantra lagi agar mahkluk halus yang masuk ke Boneka Brendung kembali ke alamnya.

Setelah para pemain dan penonton puas dalam bermain Boneka Brendung, kemudian mereka diajak berdoa bersama oleh Sesepuh Desa ataupun Modin Desa. Modin Desa adalah perangkat Desa yang bertugas mengurus masalah agama. Sebelum dibacakan doa, mereka diingatkan bahwa maksud dan tujuan dari permainan Brendung. Tujuan bermain Brendung adalah memohon kepada Tuhan Yang Esa agar hujan segera diturunkan, dan tidak meminta mahkluk halus agar hujan diturunkan.

Doa bersama yang dipanjatkan oleh Sesepuh Desa atau Modin Desa berbahasa campuran Bahasa tersebut adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Arab.

2. Pertunjukkan Nini Thowok, Desa Dlimuh, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang.

Tahap –tahap Pelaksanaan Pertunjukan Nini Thowok di Desa Dlimuh, Kecamatan Banyu Putih adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

Sang Pawang Nini Thowok setelah mendapatkan kepercayaan untuk memainkan Nini Thowok dalam acara memohon hujan, ia terlebih dahulu menyiapkan Boneka Nini Thowok. Berdasarkan penuturan Sang Pawang yaitu Bapak Subiyato, Boneka yang dipakai untuk bermain Nini Thowok, pembuatanya sudah lama. Boneka Nini Thowok tersebut kira-kira dibuat tujuh tahun yang lalu.

Boneka Nini Thowok milik Bapak Subiyato apabila tidak dipakai, hanya diletakkan di samping rumah. Tempat penyimpannya tidak ada tempat khusus. Penempatan boneka Nini Thowok yang sembarangan maka terkesan boneka tersebut tidak terawat. Oleh karena itu, apabila boneka Nini Thowok tersebut akan dipergunakan maka ia perlu perbaikan dan pembenahan.

Perbaikan dan pembenahan Boneka Nini Thowok biasanya pada bagian tubuh, rumbai-rumbai maupun pakaian. Disamping itu diberi pula hiasan-hiasan tambahan, sehingga Boneka Nini Thowok lebih cantik dan menarik.

Setelah Boneka Nini Thowok dihias, kemudian Boneka Nini Thowok dibawa menuju

tempat yang angker. Tempat yang angker tersebut adalah sebuah makam yang dianggap keramat di pemakaman kampung. Boneka Nini Thowok tersebut *diinapkan di makam minal semalam*. Waktu yang tepat untuk menginapkan adalah Malam Jum'at Kliwon.

Saat Boneka Nini Thowok diletakkan di makam Desa oleh Sang Pawang, ia diberi sesajen pula disisinya. Kemudian Sang Pawang memanjatkan mantra-mantra. Mantra tersebut bertujuan untuk memanggil makhluk halus agar mau masuk ke Boneka Nini Thowok dan ikut bermain bersama dalam suatu acara tertentu.

Boneka yang telah diinapkan di makam, kemudian keesokan harinya setelah waktu Ashar boneka tersebut diambil oleh Sang Pawang. Setelah Boneka Nini Thowok diambil oleh Sang Pawang, Boneka Nini Thowok tersebut diarak dan diikuti oleh banyak orang, terutama anak-anak. Arakan membawa Boneka Nini Thowok mulai dari makam Desa menuju tempat dimana akan diselenggarakan pertunjukkan. Oleh karena pertunjukkan Nini Thowok di Desa Dlimuh berada di dekat rumah Bapak Subiyato maka arakan boneka Nini Thowok berakhir di rumah Bapak Subiyato.

b. Tahap Pelaksanaan.

Waktu pelaksanaan pertunjukkan memohon hujan dilakukan pada malam hari. Adapun tempat pelaksanaan tidak berada di tempat khusus tetapi

di halaman rumah penduduk yang memiliki halaman luas.

Boneka yang telah disimpan di rumah Bapak Subiyato kemudian dibawa keluar dan diletakkan ditengah arena pertunjukkan. Ditempat tersebut telah pula disiapkan tumpah berserta sesajennya. Beberapa sesaji dalam acara ritual mohon hujan tersebut antara lain Kemenyan, Kembang Telon atau bunga tiga warna yaitu terdiri dari Bunga Mawar, Kenanga dan Kantil; serta perlengkapan kecantikan perempuan seperti kaca hias, bedak, wangian-wangian sisir dan lain sebagainya.

Pada saat acara dimulai, tembang-tembang Jawa dilantunkan oleh para ibu-ibu sambil diiringi suara musik. Musik yang mengiringi tembang adalah dari suara gamelan yang ditabuh oleh pemain laki-laki.

Sambil diiringi suara tembang dan musik, Sang Pawang mengucapkan mantra-mantra tertentu. Mantra yang diucapkan Sang Pawang bermaksud untuk meminta roh atau makhluk halus datang dan ikut bermain. Kemudian para pemain ada yang mengangkat Boneka Nini Thowok tersebut dan menggerak-gerakkannya di atas kepulan asap Kemenyan. Sejenak kemudian Boneka Nini Thowok bergerak sedikit-demi sedikit dan terasa berat. Tanda tersebut menandakan bahwa boneka Nini Thowok sudah dimasuki makhluk gaib. Makhluk gaib tersebut biasanya adalah seorang wanita. Kepercayaan warga masyarakat Dlimuh wanita itu

adalah seorang Bidadari cantik yang turun dari langit.

Setelah Boneka Nini Thowok tersebut dimasuki "seorang Bidadari", kemudian boneka Nini Thowok diserahkan ke para pemain wanita. Para pemain wanita tersebut memegang boneka Nini Thowok mengikuti gerak-geraknya. Para wanita silih berganti memegang Boneka. Pemegang Boneka tidak hanya dari para anggota seni Nini Thowok saja melainkan juga para penonton.

Para penonton yang penasaran akan gerak dari Nini Thowok berusaha untuk membuktikannya, namun tidak sedikit pula penonton yang takut untuk memegang Boneka Nini Thowok tersebut. Hal dikarenakan takut bila makhluk gaib tersebut masuk kedalam tubuhnya.

Agar Boneka Nini Thowok bergerak atas kemauan "Sang Bidadari" dan bukan bergerak karena gerakan yang dilakukan oleh orang yang memegangnya maka Sang pawang membuktikan dengan cara leher Boneka Nini Thowok diikat dengan tali. Tali tersebut dibentangkan sehingga boneka Nini Thowok terlihat menggantung. Setelah Boneka Nini Thowok digantung maka terlihatlah bahwa Boneka Nini Thowok dapat bergerak sendiri.

c. Tahap Pasca Pertunjukan

Pertunjukan ritual memanggil hujan dengan mengadakan pertunjukan bermain Nini Thowok, akhirnya selesai sekitar jam Sembilan malam. Sang

Pawang kemudian memanjatkan mantra kepada "Sang Bidadari" untuk kembali ke alamnya. Selain itu, Sang Pawang juga berdoa agar hujan dapat turun dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut penutuan Bapak Subiyato setelah melakukan pertunjukkan Nini Thowok yang diiringi dengan tembang pujian terhadap "Sang Bidadari" maka hujan akan turun.

3. Pertunjukkan Cowong, Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas.

Pertunjukkan dengan memakai Boneka Cowong dari Padepokan Cowong Sewu cukup bervariasi. Walaupun telah mengalami variasi dalam bermain Cowong, akan tetapi unsur-unsur magis tetap terasa. Selayaknya permainan Cowong yang dahulu menjadi sangat digemari masyarakat Banyumas, permainan Cowong dari Padepokan Cowong Sewu ada tahap-tahap yang dilalui. Tahap tahap tersebut adalah sebagai berikut::

a. Tahap Persiapan.

Padepokan Cowong Sewu memiliki koleksi beberapa kerangka dari Boneka Cowong. Kerangka Boneka Cowong ini berbentuk Siwur. Siwur tersebut terdiri dari dua bagian yaitu tempurung kelapa yang telah dibelah sebagian, kemudian diberi tangkai dari kayu. Sebagai kerangka pembentuk Boneka Cowong, maka tempurung kelapa yang dijadikan sebagai kepala Boneka Cowong diberi warna.

Warna tempurung kelapa sebagai bakal dari kepala Boneka Cowong terdiri dari putih, kuning coklat, merah, biru dan warna coklat asli dari tempurung kelapa.

Koleksi Siwur sebagai bakal dari kepala dan kerangka Boneka Cowong yang dimiliki oleh Padepokan Cowong Sewu mencapai puluhan. Koleksi tersebut berada di rumah Bapak Titut. Penyimpanan Siwur tersebut tidak hanya di dalam rumah saja melainkan juga dipajang di dinding depan rumah. Hal ini menyebabkan suasana rumah Bapak Titut terasa lebih artistik dan magis.

Saat akan diadakan pertunjukan Boneka Cowong, Bapak Titut dibantu para anggotanya mempersiapkan Siwur. Siwur-siwur yang menempel di dinding maupun yang disimpan di dalam rumah diambil dan dihias. Hiasan yang disesuaikan dengan sebuah karakter dari Boneka Cowong yang berjenis perempuan.



Foto: 20

Bapak Titut Merias Koleksi Boneka Cowongnya

Jumlah Siwur yang akan dihias tidak

seluruhnya. Hal ini sesuai permintaan bagaimana maksud dari penyelenggaraan permainan Boneka Cowong dilakukan. Apabila permainan Boneka Cowong untuk tujuan permohonan minta hujan atau dalam istilah Banyumasan disebut tradisi Pakenyongan, maka Bapak Titut mempersiapkan lebih seksama karena terkait dengan ritual tertentu yang harus dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut terkait dengan pemanggilan roh makhluk gaib atau "Sang Bidadari".

Untuk pertunjukkan Boneka Cowong yang sifatnya hiburan, persiapan yang bersifat ritual magis tidak begitu seserius dari perhelatan yang bersifat ritual tertentu. Namun demikian kandungan ritual magis dalam pelaksanaan juga masih terasa.

Seperti halnya pertunjukkan Pakenyongan yang digelar oleh kelompok seni Cowong yang ada di Banyumas, yaitu Boneka Cowong setelah dihias ia akan diletakkan di tempat angker, maka Padepokan Cowong Sewu juga tidak ketinggalan melakukan hal tersebut. Setelah kerangka utama Boneka Cowong dari Siwur diberi hiasan layaknya seorang perempuan, Boneka Cowong tersebut akan diinapkan di tempat yang dipandang angker. Sang Pawang dalam hal ini Bapak Titut berkomat-kamit membacakan mantra dan berkomunikasi dengan makhluk gaib agar mau ikut bermain Cowongan.

Selain memperlakukan Boneka Cowong ditempatkan di tempat angker, terkadang untuk sebuah pertunjukkan Cowong khususnya bersifat

hiburan atau pentas bersifat profan hal itu tidak dilakukan. Namun demikian dengan kemampuan supranatural yang dimiliki Bapak Titut, roh makhluk gaib atau "Sang Bidadari" dapat didatangkan merasuki boneka Cowong dan ikut bermain.

Agar dapat mendatangkan makhluk gaib atau "Sang Bidadari", Bapak titut membacakan mantra sambil membakar dupa atau Kemenyan. Selain itu dipersiapkan pula kembang telon atau bunga tiga warna yaitu, bunga Mawar, Kantil dan Bunga Kenanga. Selain itu, tidak lupa perlengkapan kecantikan dari seorang perempuan seperti sisir, bedak, mewangian juga disandingkan dekat Boneka Cowong.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertunjukkan dengan menggunakan Boneka Cowong oleh Padepokan Cowong Sewu sering bersifat hiburan. Pelaksanaan kegiatan tersebut, terlebih dahulu membunyikan alat musik. Alat musik yang dibunyikan adalah gamelan. Gamelan tersebut juga mengiringi lantunan tembang dan syair dari kaum ibu-ibu.

Diiringi musik dan tembang, Sang Pawang berkemat-kamit membacakan mantra-mantra. Selain itu, Sang Pawang juga sekali-kali menaburkan Kemenyan dan mengkipasnya. Tujuan dari pembacaan mantra oleh Sang Pawang adalah meminta kepada makhluk gaib untuk masuk ke dalam tubuh Boneka Cowong dan bermain

bersama. Masuknya makhluk gaib ke dalam Boneka Cowong ditanda adanya gerakan tertentu dan berat boneka yang bertambah.

Setelah Boneka Cowong dimasuki oleh makhluk gaib, Sang Pawang beratraksi mengikuti gerak Boneka Cowong yang dibawanya. Sang Pawang terkadang memainkan sendiri Boneka Cowong, terkadang pula Boneka Cowong dimainkan beberapa orang.

Orang yang bermain Cowong dapat berjenis perempuan maupun laki-laki. Bapak Titut memainkan Boneka Cowong sendirian dapat dilihat saat beliau mengikuti acara kirab seni Banyumasan di Purwokerto, Januari 2009. Parade Seni di Jalan Pahlawan Semarang seperti foto dibawah ini.

Guna mereiahkan suasana permainan Boneka Cowong, terkadang beliau juga mengkombinasikan dengan seni budaya yang lain seperti tarian lengger Banyumasan, maupun adegan wayang.



Foto: 21

Bapak Titut Beraksi dengan Boneka Cowong dalam suatu Festival
Sumber: KOMPAS/MOHAMAD BURHANUDIN 19 November 2009



Foto: 22

Bapak Titut Bermain Boneka Cowong Di Parade Seni di Semarang



Foto: 23

Bapak Titut Dan Penari Lenggèr Memegangi Boneka Cowong

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Pertunjukkan Cowong berakhir setelah bermain sekitar satu sampai dua jam. Berakhirmya pertunjukkan ditandai dengan selesainya gerak atau tarian Boneka Cowong berhenti. Sang Pawang pun dengan kekuatan supranaturalnya berusaha menetralkan Boneka Cowong dan suasana perhelatan. Usaha tersebut dilakukan dengan

memanjatkan mantra dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa pertunjukkan telah berakhir dengan baik.

Pelaksanaan pertunjukkan Cowang di atas cenderung bersifat hiburan. Proses pelaksanaannya cukup sederhana walaupun suasana magis masih tampak terlihat. Lain halnya sebuah sebuah pertunjukkan Cowong di Banyumas lainnya yang bersifat ritual dan magis dengan tujuan sebagai ritual minta hujan, maka proses pelaksanaannya lebih rumit dan magis. Hal ini tampak pernah diteliti para ahli budaya seperti Parwari Wahyono dalam rangka program doktronya dan dilaporkan beberapa orang yang tertarik dari permainan Cowongan dari Banyumas.

Proses pertunjukkan Cowongan yang bersifat mistis religius sekaligus sebuah permainan yang digemari masyarakat pedesaan dapat dilihat di daerah Plana, Kecamatan Sumogede Kabupaten Banyumas, Melalui penelusuran dari berbagai sumber baik data informasi dilapangan maupun pustaka dapat diringkas dapat dirangkum sebagai berikut:

Desa Plana adalah sebuah Desa yang berada lima belas kilometer dari Kabupaten Banyumas. Ia dikelilingi pegunungan dan sungai Serayu. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian pertanian atau bersifat agraris. Mereka menggarap lahan kering seperti berkebun dan ladang serta lahan basah seperti sawah. Oleh karena itu, mereka menggantungkan sawah agar lahan pertaniannya subur dan dapat

panen. Walaupun dikelilingi sungai, namun pada musim kemarau sungai dan sumber air debit airnya berkurang dan kering. Oleh karena itulah mereka berusaha untuk mendapatkan air guna mencukupi kebutuhan sawah dan ladangnya. Usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan ritual mohon hujan kepada penguasa alam dengan mengadakan pertunjukkan Cowongan.

Pertunjukkan Cowongan yang dilakukan oleh masyarakat Plana sangat bersifat religius magis. Hal ini terlihat sejak dari pemilihan waktu pelaksanaan sampai selesai kegiatan perhelatan memohon hujan selesai. Adapun proses pelaksanaan penyelenggaraan Cowongan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh penyelenggara Cowongan adalah membuat Boneka Cowongan. Boneka Cowongan dibuat dari Siwur atau Irus. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat diceritakan bahwa agar Boneka Cowong dapat bermain dengan baik atau ndadi, Siwur atau Irus yang dipakai dari hasil mencuri. Rumah yang dicuri Siwur atau Irusnya tidak sembarangan. Rumah tersebut harus memiliki pintu dibawah Bumbungan. Ada keyakinan di masyarakat Banyumas bahwa rumah tersebut merupakan jalan paling mudah dilalui makhluk gaib. Makhluk gaib berupa " Bidadari" yang diyakini terkait dengan datangnya hujan, diyakini lewat dari

pintu tersebut.

Bahan property Boneka Cowongan dari Siwur tersebut diperkuat penjelasan Bapak Edy pengamat Budaya dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

"..... dahulu, Siwur yang dipakai untuk membuat Cowongan itu, berasal dari mencuri, namun sekarang kemungkinan tidak lagi"

Siwur hasil curian setelah didapat kemudian ditancapkan ke batang Pisang Raja selama tujuh hari, tujuh malam. Penancapannya dimulai malam Selasa Kliwon hingga Selasa pahing. Setelah Siwur melalui proses "bertapa", kemudian diambil dan dirias layaknya wanita bersolek. Bagian Siwur yang dirias pertama kali adalah tempurung kelapa atau cumplung. Tempurung kelapa ini dijadikan sebagai kepala Cowongan. Ia diberi rumbai-rumbai dari ijuk dan janur. Ijuk dan janur diibaratkan rambut dan asesoris kepala. Bagian muka diberi gambar mata, alis hidung maupun mulut dari arang. Apabila wajah Boneka Cowong memakai bedak maka tempurung kelapa diberi kapur sirih atau Enjet. Setelah bagian kepala Boneka Cowong terbentuk dan mirip seorang perempuan, maka dilanjutkan menghias badan. Badan Cowongan terbentuk dari gagang Siwur. Gagang Siwur tersebut kemudian diberi kain warna- warni atau kain batik, serta diberi baju seorang perempuan.

Di sebagian lain daerah adapula badan Cowongan dibentuk dari semacam Wuwu atau alat

untuk menangkap ikan. Wuwu tersebut dimasuki gagang Siwur dari ujung yang lancip. Agar tidak lepas, anataru ujung Wuwu dengan gagang Siwur diikat. Setelah terikat dengan baik barulah dihias sesuai dengan pakaian seorang perempuan.

Pada tahap persiapan ini selain mempersiapkan Boneka Cowongan, para pemain juga mempersiapkan secara psikis. Layaknya perhelatan ritual tertentu yang membutuhkan persiapan mental spriritual, para pemain yang tergabung dalam Seni Cowong ini juga mempersiapkan diri, Para pelaku permainan Cowongan tersebut yaitu Sang Pawang atau Dukun dan para penembang. Mereka bertirakat atau ngalokoni pekerjaan tertentu. Pekerjaan nglakoni dapat berupa poso atau puasa, ngrowot atau tidak makan makanan ubi-ubian atau padi; ngebleng atau makan yang mengandung garam dan lain sebagainya. Namun persiapan yang utama adalah para pelaku perempuan yang nantinya memperagakan gerak dari Boneka Cowong tidak menstruasi, nifas atau belum mandi besar atau mandi Junub karena habis melakukan hubungan badan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pertunjukkan Cowong biasanya dilaksanakan setiap tiba musim kemarau. Perhitungan kalender Jawa disebutkan bahwa musim kematau terjadi pada mongso Sadhha atau

sekitar bulan Mei sampai dengan mongso Kalimo atau sekitar bulan Oktober. Pada bulan tersebut biasanya hujan sudah jarang turun dan sumber air banyak yang mati atau berkurang. Akibat hal ini banyak tanaman akan mati atau panen hasil bumi akan gagal bila tidak air. Pada masa itu bila tidak kunjung turun hujan, masyarakat berinisiatif untuk membuat ritual agar hujan cepat turun.

Ritual minta hujan dengan memakai Boneka Cowong dipimpin oleh seorang Pawang. Pelaksananya biasanya pada malam hari dan ditempat yang khusus. Tempat yang biasanya dipakai adalah di halaman rumah penduduk yang memiliki halaman luas.

Pelaksanaan Cowongan dilakukan selama tujuh kali. Adapun hari pertama pelaksanaan yang dipilih adalah malam Jum'at Kliwon. Namun demikian apabila setelah Cowong dimainkan dan belum mencapai tujuh kali permainan sudah tuturn hujan maka pelaksanaan Cowongan dihentikan. Akan tetapi bila permainan Cowongan sudah dimainkan tujuh kali tidak kunjung turun hujan, maka diulangi lagi dengan proses yang sama tetapi dengan boneka yang berbeda.

Pelaksanaan ritual hujan dengan menggunakan Boneka Cowong dipimpin oleh Sang Pawang. Sang Pawang membawa masuk ke arena permainan dengan dibantu anggota yang lain. Di arena permainan tersebut sudah disiapkan aneka sesaji. Sesaji tersebut seperti bunga tiga macam

atau kembang telon Mawar, Bunga Kantil dan Bunga Kenanga dan peralatan kecantikan seperti Bedak, Kaca Hias maupun sisir. Sesajen tersebut biasanya ditempatkan di Tampah atau wadah berbentuk bulat terbuat dari anyaman bambu. Disamping sesajen tidak ketinggalan pula Dupa dan Kemenyan.

Saat acara dimulai, Sang pawang membacakan mantra agar "Sang Bidadari" turun dan masuk ke tubuh Boneka Cowong. Pada saat Sang Pawang membacakan mantra, gamelan juga ditabuh untuk mengiringi tembang maupun syair yang dilantunkan oleh kaum perempuan. Sang Pawang dibantu anggota lain mengangkat boneka dan menggerak-gerakkan di atas kepulan asap Kemenyan. Sejenak kemudian Boneka Cowong bergerak-gerak dan beberapa pemain Cowongan memegang beberapa bagian Boneka Cowong

Diiringi alunan tembang syair, Boneka Cowong terus bergerak dengan keras. Apabila pemain yang memegang Boneka Cowong sudah tidak kuat maka ia digantikan oleh pemain lainnya. Sementara itu, para penonton terus menyaksikan dan gembira menyaksikan pertunjukkan tersebut. Suasana bertambah meriah ketika para penonton ada yang menggoda Boneka Cowong tersebut. Ejekan tersebut seperti kata Munthu Siwur. Kata tersebut mempunyai arti alat kelamin laki-laki. Kemungkinan merasa malu dengan perkataan tersebut maka Boneka Cowong akan marah, lalu ia

mengejar orang yang mengejeknya.

Di tempat lain dari sebuah pertunjukkan Cowong terkadang muncul pula ejekan seperti itu seperti ejekan dari seorang penonton sebagai berikut:

".... ini anak mu saya ambil ayo kejar saya kalau mau anakmu kembali Godaan seperti itu juga bias berupa dengan ucapan ini anakmu saya ambil.

Mendengar ejekan tersebut, Boneka Cowongan akan mengejar. Apabila penonton dapat terkejar, maka kepala si penonton akan kena pukul Kepala Boneka Cowong. Agar terhindar dari pukulan yang terus menerus maka si penonton berkata " Ya ini anakmu saya kembalikan".

3. Tahap Pasca Pertunjukkan

Pertunjukkan ritual agar hujan turun dengan bermain Boneka Cowong berakhir setelah bermain sekitar satu sampai dua jam,. Sang Pawang kemudian akan menetralkan property Boneka Cowongan melalui pembacaan mantra. Hal ini dimaksudkan agar roh makhluk halus yang masuk ke Boneka Cowong kembali ke alamnya.

Setelah acara permaian Boneka Cowong berakhir, kemudian dilanjutkan upacara selamatan dan melarung boneka. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan cara makan bersama nasi tumpeng, lengkap berserta lauk pauknya serta jajanan pasar yang telah disiapkan warga. Makanan tersebut diletakkan ditampah maupun lembaran

daun pisang dan waraga mengelilinginya.

Dipimpin oleh tetua agama atau Modin, doa secara Islami dipanjatkannya. Oleh karena itu bahasa yang dilafalkan memakai bahasa Arab dan juga memakai bahasa Jawa. Makna dari ritual ini adalah agar warga desa terhindar dari kejelekan serta hujan cepat turun sehingga hasil pertaniannya melimpah.

Setelah pada malam hari diadakan ritual mohon hujan dengan bermain Boneka Cowong serta selamatan dan berdoa bersama dengan warga desa, pagi harinya warga melanjutkan melarung atau membuang Boneka Cowong ke Sungai Serayu. Pada saat pelarungan Boneka Cowong tidak ada ritual khusus. Makna dari pelarungan tersebut adalah membuang sengkala atau pengaruh buruk dari roh jahat yang ada di Desa.



BAB III

FUNGSI DAN PERANAN PERMAINAN NINI THOWOK

Permainan Nini Thowok yang dimainkan sebagai besar oleh usia remaja dan usia dewasa bahkan orang tua tidak hanya sekedar sebagai suatu permainan sebagaimana permainan seorang anak. Apabila permainan anak menekankan pada pembentukan dan perkembangan sensorik motorik ataupun gerak tubuh seperti melompat, berlari maupun menyanyi, maka permainan Nini Thowok memiliki fungsi lebih daripada permainan anak. Hal ini dikarenakan permainan Nini Thowok memiliki efek ragawi sebagaimana fungsi permainan anak maupun juga efek maknawi. Efek maknawi ini terkait erat dengan simbolisasi yang diperankannya.

Fungsi dan peran permainan Nini Thowok di setiap pentas juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana permainan ini berada. Lingkungan ini meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya alam. Hal ini disebabkan bahwa lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan makhluk hidupnya, bahkan juga makhluk "hidup dunia lain" atau makhluk galib.

Lingkungan alam atau fisik adalah segala sesuatu yang terkait dengan fisik alam sekitar. Fisik alam sekitar tersebut seperti sumber daya alam (air, hutan, pegunungan, laut dll), tumbuh-tumbuhan dan hewan. Lingkungan alam fisik yang sifatnya relative tetap ini akan sangat terkait fungsi dan keberadaan sebuah permainan Nini Thowok.

A. Fungsi Sosial Budaya

Permainan Ninik Thowok merupakan salah satu produk sosial kemasyarakatan. Produk sosial ini didorong oleh hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat. Secara umum, dorongan manusia yang melahirkan sebuah pertunjukan dan permainan Ninik Thowok tersebut didasari oleh prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Wujud dari prinsip tersebut tampak dari sifat kegotong-royongan yang menjadi sifat khas masyarakat Jawa. Oleh sebab itu fungsi sosial dari sebuah permainan Nini Thowok dapat dilihat dari hubungan individu dan kebudayaannya sebagai unsur-unsur yang bersama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial.

Koentjaraningrat (1981: 440) melihat hubungan sosial masyarakat Jawa yaitu adanya perasaan bahwa orang tidak berada sendiri di dunia dan bahwa ia selalu mengharapkan bantuan sesamanya, terutama kaum kerabatnya, demikian pula sebaliknya. Perasaan ini disebut pula dalam bahasa Jawa *Tepo sliro*

Fungsi sosial dari permainan Nini Thowok dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena adanya berbagai pengaruh lingkungan dimana permainan Nini Thowok berada. Fungsi Sosial permainan Nini Thowok dalam pengkajian ini dapat dilihat tiga daerah penelitian yaitu di Desa Dlimus, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang, Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang dan Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas. serta berbagai informasi tambahan di sekitar daerah tersebut seperti Banjarnegara, Purbalingga,

Ajibarang maupun-di daerah lain di Jawa Tengah.

1. Permainan Nini Thowok di Desa Dlimus, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang.

Desa Dlimus Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang terletak di pinggiran hutan yang dikenal Alas Roban ini menyimpan informasi dan telah melestarikan warisan budaya berupa permainan Nini Thowok. Permainan ini yang dimainkan karena keperluan tertentu seperti minta hujan, hajatan, maupun keisengan warga untuk mengisi kekosongan waktu.

Di Daerah ini permainan Nini Thowok telah menggerakkan tindakan sosial anggota masyarakat. Ketika permainan Nini Thowok dimainkan, maka pertunjukkan ini tidak bisa lepas dari campur tangan anggota masyarakat yang bersifat kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan dan kehormatan serta kegotong-royongan.

Perhelatan permainan Nini Thowok tersebut tentunya juga melibatkan kelompok pertunjukan, penyumbang tenaga, dana, jasa maupun penonton. Salah satu perhelatan yang melibatkan berbagai pihak adalah saat dilakukan permainan Nini Thowok dengan tujuan agar hujan dapat turun.

Pada saat kemarau panjang, banyak warga berkeluh kesah, karena berbagai jenis tanaman yang ditanam di ladang, sawah, kebun kekurangan air. Akibat kekurangan air maka tanaman tersebut mati. Padahal banyak warga masyarakat yang mengandalkan hasil dari mengolah tanah tersebut untuk

mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Keluh kesah yang dialami warga yang semula menjadi pembicaraan sehari-hari, kemudian permasalahan tersebut dibicarakan di forum pertemuan Rukun Tetangga atau RT. Bapak Subiyanto menuturkan sebagai berikut;

".... Warga sepindah omong-omong pripun nggih kok mboten udan-udan, pripun nggh carane nekake udan? Opo gawe dolonan Nini Thowok yo"

"....Warga sepindah membicarakan bagaimana mendatangkan hujan? Bagaimana kalau membuat permainan Nini Thowok ya

Ketika pembicaraan untuk mengadakan perhelatan permainan Nini Thowok dengan tujuan mendatangkan hujan disampaikan dalam forum pertemuan, maka banyak warga yang menyambut dengan baik. Keputusan dalam forum tersebut kemudian ditindak lanjuti pembicaraan tehnis penyelenggaraan perhelatan yang tepat. Tehnis penyelenggaraan tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

1. Kelompok Seni
2. Penggalangan Dana
3. Keterlibatan warga dan Penonton

Kelompok Seni

Pelaksana jalannya permainan ditunjuk Bp Rubiyanto. Ia merupakan orang yang dituakan di kampungnya dan mengetahui seluk beluk bagaimana mengadakan permainan Nini Thowok. Sebagai warga kampung yang baik, keluh kesah warga dan keinginan

warga untuk mengadakan perhelatan permainan Nini Thowok disambut dengan baik.

Bapak Subiyanto yang dituakan di kampung dan banyak mengetahui bagaimana melaksanakan permainan Nini Thowok maka ia berkoordinasi dengan kelompok kesenian dan kelompok pengajian ibu-ibu. Hal ini disebabkan dalam permainan Nini Thowok, peran utama adalah melibatkan ibu – ibu atau kaum perempuan. Bp Subiyanto mengungkapkan sebagai berikut”

“.... Warga terus mriki, lan nyuwun kulo ndamel Nini Thowok”

“....Warga terus datang ke saya dan meminta kepada saya untuk memainkan Nini Thowok”

Guna menunjang keberhasilan dalam memainkan Nini Thowok, Pak Subiyanto bersama kelompok keseniannya serta ibu-ibu pengajian mengadakan latihan. Latihan tersebut berlangsung beberapa malam. Waktu yang dipakai biasanya selepas sholat Isya. Hal ini dikarenakan waktu tersebut adalah waktu yang longgar untuk berkumpul. Latihan yang dimaksud adalah menyelaraskan syair-syair lagu yang biasanya dipakai untuk mendatangkan “roh” Nini Thowok dengan musik.

Pada saat latihan berlangsung, terlihatlah suasana “guyub” tua muda berbersemangat latihan. Saat latihan tersebut terkadang mereka bercanda dan membicarakan bagaimana hasil dari perhelatan permainan Nini Thowok sesungguhnya dimainkan. Ibu-ibu dan bapak yang latihan terkadang juga

mencicip jajan dan minuman untuk menahan kantuk dan haus. Hal ini dikarenakan terkadang latihan berlangsung sampai tengah malam.

Penggalangan Dana

Penyelenggaraan permainan Nini Thowok, dalam prakteknya membutuhkan dana. Dana tersebut dipakai untuk membeli perlengkapan jalannya permainan seperti membeli ubo rampe jalannya perhelatan serta untuk menjamu pemain, tamu undangan maupun panitia. Dana tersebut berasal dari sumbangan warga secara sukarela dan sesuai dengan kemampuannya. Dana yang terkumpul tidak hanya berupa uang tetapi juga berupa sumbangan berupa makanan.

Hasil dari penggalangan dana atau sumbangan masyarakat tersebut akhirnya terkumpul sejumlah uang dan sejumlah makanan seperti kacang rebus, ketela rebus, roti, gula, teh maupun jajan pasar lainnya. Uang dan kesanggupan makanan tersebut nantinya dipakai pelaksanaan jalannya perhelatan permainan Nini Thowok

Keterlibatan warga dan Penonton

Sejak proses ide untuk menyelenggarakan perhelatan permainan Nini Thowok, banyak warga yang terlibat. Keterlibatan warga tampak lebih terlihat saat saat menjelang berlangsungnya perhelatan permainan Nini Thowok. Tempat tersebut biasanya dilakukan di lapangan balai Desa. Namun seringkali permainan Nini Thowok tersebut dimainkan di depan rumah Bapak Subiyanto.

Tua – muda bergotong-royong menyiapkan tempat yang akan digunakan perhelatan permainan Nini Thowok. Remaja putra maupun putri membersihkan halaman yang kotor dan yang lainnya adapula yang mendirikan tenda. Tenda-tenda tersebut dipakai untuk menyambut tamu undangan yang hadir dan meletakkan peralatan musik. Sementara itu, ibu - ibu bergotong royong memasak makanan guna dipakai hidangan pada saat perhelatan permainan berlangsung.

Akhirnya saat berlangsung perhelatan permainan berlangsung, banyak penonton dari warga masyarakat Desa ini datang menyaksikannya. Tua muda, anak kecil orang dewasa sangat antusias menyaksikan. Para penonton ini terkadang juga berasal dari Desa lain. Secara umum mereka penasaran terhadap permainan Nini Thowok ini, dan ingin membuktikan secara langsung. Hal ini diungkapkan oleh Durohim sebagai berikut:

" ...Para penonton tidak hanya dari Desa Dlimus melainkan terkadang juga dari Desa sekitar Limpung. Hal ini dikarenakan mereka penasaran terhadap permainan Nini Thowok ini".

2. Permainan Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal Kabupaten Pematang

Apabila orang berbicara permainan Brendung maka hal itu tertuju sebuah permainan yang sedikit banyak berbau "mistik". Namun demikian lepas dari anggapan orang tersebut permainan ini memiliki fungsi

sosial, khususnya di Desa Sarodadi.

Kehidupan masyarakat Sarwodadi sejak dahulu menggantungkan pada sektor pertanian. Walaupun demikian seiring dengan perjalanan waktu, di Desa ini pernah menjadi sentral kerajinan Kulit Ular. Kerajinan kulit ular dari Sarwodadi pernah menjamur dan terkenal dimana - mana namun semenjak krisis tahun 1998 seakan - akan kerajinan itu pun mulai lenyap.

Sebagaimana sebuah pedesaan dengan sektor pertanian menjadi andalannya, dan air merupakan unsur penyubur hasil pertanian, maka masyarakat Desa Sarwodadi berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan alam sekitar. Penyelarasan tersebut dilakukan melalui kehidupan tradisi. Tradisi tersebut diantaranya adalah Seni Bermain Brendung.

Tradisi Seni Bermain Brendung ini dimunculkan ke tengah-tengah masyarakat, sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur pada Sang Penguasa alam yang telah memberi keberkahan, limpahan rezeki dan keselamatan dalam menjalani hidup.

Penyelarasan kehidupan masyarakat dengan alam tidak hanya pada saat mendapatkan keberkahan, namun kesenian Brendung juga dipertunjukkan manakala warganya menghadapi masa-masa sulit atau paceklik seperti kemarau panjang.

Oleh karena penyelarasan kehidupan masyarakat dengan alam merupakan kewajiban bersama, maka dalam pelaksanaan perhelatan telah melahirkan tindakan hubungan sosial anggota masyarakat dari segala lapisan masyarakat, bahkan

institusi terkait. Perwujudan dari salah satu penyelarasan kehidupan masyarakat dengan alam sebagai ungkapan rasa syukur keberkahan dan keberhasilan panen dengan mengadakan perhelatan seni Brendung, diungkapkan oleh sebagai berikut:

Keceriaan masyarakat petani Desa Sarwodadi tampak ketika tanaman padi berhasil. Orang tua, anak kecil menyambut dengan gembira. Hasil ungkapan kegembiraan yang semula hanya bersifat antar pribadi akhirnya menjadi pembicaraan umum di tengah masyarakat. Hasil pembicaraan tersebut akhirnya dibawa ke tingkat Desa. Melalui rembug Desa yang dihadiri perwakilan dari berbagai unsur warga akhirnya disepakati untuk mengadakan syukuran. Ungkapan syukur tersebut diantaranya mengadakan pertunjukkan seni Brendung. Teknis pelaksanaan pertunjukkan seni Brendung melibatkan:

1. Kelopak Seni
2. Donatur
3. Masyarakat dan penonton

Kelompok Seni

Ibu Karsiwen sebagai keturunan III dari pawang Tawi yang terkenal dengan permainan Brendung, ia dengan senang hati menerima hasil rapat Desa yang akan menampilkan pertunjukkan Brendung. Hal ini dikarenakan ia merasa sebagai warga Desa, sama seperti warga yang lain ingin mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberokahan dan keberhasilan panen padi.

Sebagai orang yang dipercaya untuk

memainkan Brendung dengan dibantu oleh koordinator seni Brendung Bapak Tarsoni, Ibu Karsiwen melakukan latihan pentas Brendung. Latihan tersebut meliputi olah lagu atau syair dan musik pengiring. Kegiatan ini dilakukan demi suksesnya acara.

Latihan bermain Brendung lebih semangat lagi ketika pertunjukkan Brendung ditujukan untuk mengikuti lomba seni tradisi atau mewakili Desa, pemerintah sebagai duta seni tradisi. Demi suksesnya amanat yang diemban, terkadang anggota kelompok ini berani tidak bekerja atau libur dalam pekerjaannya untuk latihan. Salah satu contoh semangat dan kekompakkan dan kebersamaan anggota tersebut terlihat ketika akan mengikuti Festival Budaya Kabupaten Pemalang 2012. Hal ini diungkapkan oleh Tarsoni sebagai berikut:

".... Wekdal Brendung ajeng dipentaskan, anggota sami latihan, yen latihan terkadang piyambake ngorbanke pedalemane ing sabin, peken demi suksese pentas mangke"

"..... Pada saat Bredung akan dipentaskan, anggota seni Brendung berlatih bersama. Ketika berlatih, terkadang mereka mengorbankan pekerjaannya di sawah, pasar"

Pada saat Seni Brendung dari Desa Sarwodadi ditunjuk oleh pihak Kecamatan untuk berkolaborasi dengan Grup Drum Band dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Comal, para anggota bersemangat dan kompak berlatih. Di samping berlatih di Desa, anggota seni Brendung juga melakukan latihan

bersama dengan Grup Drum Band di Sekolah. Hal ini bertujuan melatih kekompakan dan kerapian saat pelaksanaan Festival Budaya berlangsung. Tujuan dan latihan ini diungkapkan oleh Bp Sis Muh seorang Sekretaris Kecamatan Comal sebagai berikut:

"..... kami menunjuk Desa Sarwodadi dengan Seni Brendungnya untuk mewakili kecamatan dalam rangka festival Budaya yang diselenggarakan di Kabupaten. Ia nantinya akan berkolaborasi dengan drum band dari SMP Negeri 01 Comal. Agar kompak, maka seni Brendung dan grup band akan latihan di sekolah."

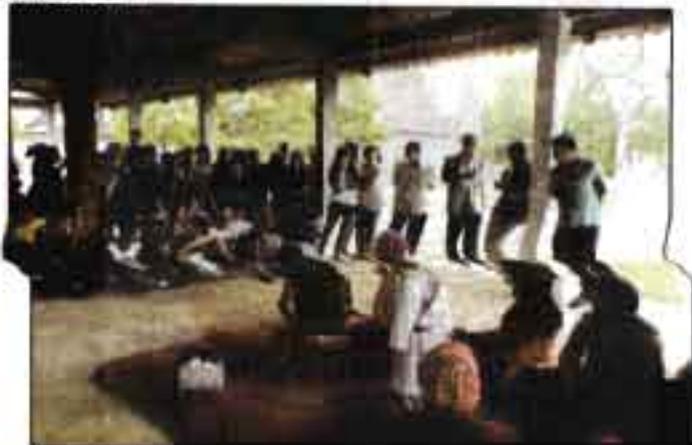


Foto: 24

Kelompok Seni Brendung Berlatih Bersama dengan Grup Band dari SMP 1 Comal

Donatur

Kesuksesan penyelenggaraan pertunjukkan Brendung di Desa Sarwodadi tidak hanya keberhasilan para anggota seni Brendung tampil. Namun demikian

juga kesuksesan panita dalam penggalangan dana. Bagi masyarakat umum Desa Sarowodadi secara umum mendukung penyelenggaraan acara syukuran atas kebarokahan dan kemakmuran yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Wujud dari kesyukuran tersebut, warga dengan sukarela membantu penyelenggaraan pentas seni Brendung. Bantuan tersebut dapat berupa uang maupun bahan makanan.

Penggalangan Dana yang diselenggarakan pihak Desa terkadang tidak hanya warga Sidodadi yang tinggal di Desa, tetapi juga warga yang tinggal di luar Desa. Walaupun mereka tinggal di luar Desa, mereka juga sangat senang ikut berperan demi suksesnya acara syukuran. Mereka biasanya akan diberitahu oleh pihak keluarga bahwa Desa akan mengadakan syukuran. Setelah diberitahu akan ada syukuran, mereka mengirimkan sebagian uang sebagai sumbangan bagi suksesnya acara.

Selain donator berupa uang, masyarakat ada pula yang memberikan bahan makanan. Bahan makanan tersebut seperti gula, teh, kopi, beras dan lain sebagainya. Bahan makanan tersebut nantinya dimasak oleh para perempuan dan disuguhkan kepada para warga saat bergotong royong dan saat pertunjukkan permainan Brendung dimulai.

Masyarakat dan Penonton

Hubungan sosial kemasyarakatan yang telah terjalin dan kompak seperti di atas berlanjut pada saat persiapan pertunjukan Brendung dimulai. Para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna,

bergotong royong menyiapkan arena untuk pentas Brendung. Sebagian warga desa yang lain bekerja bakti. Mereka menyiapkan sarana dan prasarana pertunjukan Brendung.

Sementara itu, ibu-ibu maupun remaja putri tidak ketinggalan bergotong royong. Mereka menyiapkan bahan makanan di dapur. Bahan makanan tersebut nantinya dimasak untuk hidangan warga yang bergotong royong dan hidangan ketika pertunjukkan Brendung dimainkan.

Kerukunan dan kekompakan warga Sarwodadi tersebut terus berlanjut saat pertunjukkan Brendung dimulai. Tua - muda, anak kecil -dewasa berdatangan untuk melihat pertunjukan Brendung tersebut. Keharmonisan hubunga sosial pada acara tersebut berakhir saat doa rasa syukur dipanjatkan. Semua warga khusuk dan mengamini doa ketika Sesepuh Desa atau Modin Desa memanjatkan doa. Modin sendiri adalah seorang Perangkat Desa yang mengurus keagamaan. Doa yang dibacakan berbahasa campuran yaitu bahasa Arab dan campuran. Inti dari doa tersebut adalah puji syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa, mohon pengampunan dan permintaan agar diberi rejeki dan kebarokahan serta tolak balak agar warga Desa terhindar dari musibah

Hubungan sosial masyarakat Desa Sarwodadi yang terkait dengan peran Brendung, terlihat pula ketika tokoh pawang Brendung Mbah Tamin meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Hal ini pernah diungkapkan oleh Bp Sutaryo maupun Tarsoni sebagai

berikut:

Pada tahun 2010, saat Mbah Tamin meninggal dunia dengan usia sekitar 80 tahun, masyarakat Sarwodadi merasa kehilangan seseorang Desa. Ia menjadi panutan masyarakat Desa Sarwodadi. Saat itu, warga bahu- membahu, bergotong royong menyiapkan sarana dan prasarana prosesi penguburan. Warga ada yang menyiapkan liang lahat, merawat jenazah, maupun menerima tamu orang yang bertakziah. Orang yang bertakziah ke rumah Mbah Tamin sangat banyak. Hal ini menandakan bahwa ia seseorang yang dihormati dan sangat besar jasanya terhadap seni Brendung serta kerukunan masyarakat Sarwodadi.

3. Permainan Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas.

Cowongan di Desa Pangebatan, memainkan peran dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Desa. Fungsi dan peranannya bahkan sampai mempengaruhi sebagian masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

Fungsi sosial dan perannya terlihat adanya aktivitas organisasi budaya yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Organisasi tersebut adalah Padepokan Cowong Sewu. Melalui organisasi tersebut terjalinlah hubungan social budaya antara pengurus organisasi dengan anggota yaitu terdiri seseorang yaitu Bp Titut, manager Padepokan Cowong Sewu Bp Subandi dan para anggota lainnya.

Hubungan organisasi tidak hanya terbatas pada anggota melainkan juga hubungan antara organisasi dengan warga masyarakat lainnya, organisasi dengan institusi pemerintah maupun sesama organisasi budaya. Mereka saling tukar pikiran terkait kebudayaan Banyumas, khususnya Seni Cowongan

Hubungan sosial secara eksternal dari organisasi Padepokan Cowong Sewu adalah mengadakan hubungan dengan warga sekitar. Hubungan sosial yang akrab inilah menyebabkan Sanggar Seni Cowong Sewu diterima di masyarakat. Padahal dahulu banyak orang yang mencibir atau ada sebagian orang yang menganggap miring terhadap keberadaan Sanggar Cowong Sewu. Hal ini disebabkan Sanggar ini menghidupkan hal yang terkait dengan kegiatan mistik. Wujud dari hubungan sosial kemasyarakatan yaitu Padepokan Cowong sangat peduli terhadap Budaya Banyumasan dan seni Cowong. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan di antaranya adalah melakukan kegiatan semacam festival cowongan maupun ruwatan Desa.

Festival dengan menggunakan alat peraga Cowongan pernah digagas oleh Bp Titut dan kawan-kawan di lapangan pinggir Desa. Festival tersebut melibatkan berbagai elemen Desa. Bp Subandi sebagai manager Cowong Sewu mengelola dan bekerja keras tanpa mengenal lelah berusaha mewujudkan perhelatan tersebut. Akhirnya, beliau dengan rasa kebersamaan, kerukunan, kekompakan dari warga dan

berbagai unsur lainnya acara tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini terbukti saat pelaksanaan kegiatan banyak warga masyarakat yang datang. Para penonton tersebut tidak hanya dari warga Desa Pangebatan saja. Warga Desa lain yang ada di Kabupaten Banyumas, Purwokerto menyempatkan diri untuk datang melihatnya.

Menurut Bp Subandi selaku manager pengelola dari Cowong Sewu, mengatakan bahwa keberhasilan acara terkait erat bagaimana mengadakan komunikasi dan melakukan hubungan sosial berbagai unsur yang terkait baik dari dalam organisasi Padepokan Cowong Sewu sendiri maupun dari luar organisasi.

Fungsi dan peranan Cowongan tambah diakui keberadaannya di masyarakat tak kala alat peraga Cowongan ini dikolaborasikan dan dimodifikasi dengan gubahan yang lebih atraktif dan modern. Melalui kolaborasi dan modifikasi Cowongan dengan tanpa menghilangkan esensial dari Seni Cowongan telah pula mampu menjadi bagian dari usaha mengkritiskan perkembangan Budaya Banyumasan dan situasi dan kondisi kemasyarakatan. Akibatnya hal ini Seni Cowongan dapat dijadikan alat pengkritisi dan pengontrol kebijakan pemerintah dalam menjalankan pemerintahannya. Sebagai salah satu kegiatan Padepokan Cowong Sewu yang terkait dengan penggunaan alat peraga Cowongan untuk dijadikan kontrol sosial kemasyarakatan adalah Ruwatan agar koruptor tidak merajalela. Pada acara tersebut terselip pesan agar koruptor ditangani dengan baik dan janggan

sampai membudaya ke kalangan generasi muda

Fungsi-fungsi sosial di atas tampaknya, dahulu pernah pula menghiasi di daerah yang pernah memiliki permainan Nini Thowok. Daerah tersebut di antaranya adalah Purworejo, Kendal, Banjarnegara dan lain sebagainya.

Syaifudin dari Banjarnegara mengungkapkan tentang keberadaan permainan Nini Thowok sebagai berikut:

".... Dahulu saya pernah merasakan bagaimana permainan Nini Thowok yang di daerah Banjarnegara ini dikenal pula dengan seni Cowongan. Saat itu para pemuda – pemudi saat Bulan purnama sama bermain permainan yang berbau mistik ini. Waktu dimainkan banyak pengunjunnya. Waktu bermain bahkan sampai larut malam. Namun sayang sekarang tidak dijumpai lagi"

Informasi yang hampir serupa hal di atas juga disampaikan oleh Bp Eko dari Purworejo sebagai berikut:

".... Di Purworejo ini permainan Nini Thowok masih ada namun sangat jarang dimainkan. Hal itu disebabkan pemainnya sudah sepuh (tua). Selain itu, karena permainan ini sedikit berbau mistik maka di masyarakat ada pula yang mempertentangkannya. Dahulu saat Nini Thowok dimainkan, banyak anak muda dan orang tua menyaksikan, bahkan turut serta mencoba ikut bermain.....setelah bermain biasanya beberapa saat kemudian turun hujan."

B. Fungsi Ekonomi

1. Permainan Nini Thowok di Desa Dlimus kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang.

Kelompok seni Nini Thowok yang masih hidup di Dlimus ini sebenarnya masih satu kelompok kesenian yang dipimpin oleh bapak Subiyanto. Kelompok keseniannya yang utama adalah memainkan seni pertunjukan Kuda Kepang. Namun demikian ia juga mahir dalam memainkan permainan Nini Thowok.

Bapak Subiyanto pada dasarnya menggantungkan hidup dari pertanian. Ia mengolah sawah dan berkebun. Hasil bertani dan berkebun telah mampu membesarkan anak-anaknya. Walaupun demikian ia tidak termasuk petani kaya. Ia hanya hidup sederhana.

Disela-sela kehidupan bertani atau saat waktu lenggang, ia mendirikan kelompok kesenian. Keahlian dan pengetahuan tentang seni yang diperolehnya sewaktu muda, ia terapkan untuk menggerakkan anggota masyarakat berkesenian. Kegigihan berkesenian inilah akhirnya muncul seni kuda lumping di Desa Dlimus. Anggota kesenian tersebut adalah warga Desa Dlimus. Selain itu ada pula anggota dari warga lain.

Kelompok kesenian Kuda Lumpung ini, dahulu ketika belum banyak hiburan, sering pentas di saat orang punya hajatan. Waktu puncaknya sekitar tahun akhir tahun 80 an.

Bapak Subiyanto selain memiliki kemampuan dan memainkan kuda lumping, beliau juga dapat bermain Nini Thowok. Namun demikian permintaan bermain Nini Thowok sangat jarang. Hal ini dikarenakan, menurut

beliau permainan Nini Thowok adalah permainan yang bersifat khusus, dan magis. Selain itu, permainan ini hanya diperuntukkan memanggil hujan. Oleh karena itu, permainan ini dipertunjukkan pada saat kemarau panjang.

Pada masa jayanya kelompok kesenian yang memainkan Nini Thowok ini sering dimintai tolong agar hujan dapat segera turun. Permintaan itu tidak hanya dari warga Dlimus saja melainkan berbagai daerah di Batang, bahkan ke luar Kabupaten Kendal, maupun Pekalongan.

Permintaan permaian Nini Thowok ini dari yang punya hajat, terkadang juga dikolaborasikan dengan seni Kuda Lumping. Hal ini dimaksudkan agar penonton tidak hanya disuguhi permainan yang agak berbau mistik tetapi juga ada hiburan lain.

Ongkos pertunjukan kesenian dari Dlimus ini tidak ada patokan yang baku, tergantung negosiasi dengan Bapak Subiyanto. Namun demikian menurut Bapak Subiyanto kesenian yang dikelola tidak komersial. Bukti akan hal ini pernah diungkapkan bapak Subiyanto sebagai berikut:

"..... kulo yen ditanggap mboten saget ngarani, ingkang penting wonten transporte, saget dahar. Yen sangu pemain monggo kerso...sing penting kulo saget main sampun seneng."

".....saya apabila dipanggil untuk main, tidak bisa menyebutkan ongosnya, yang penting ada transport pemain, bisa makan. Untuk uang saku terserah ...yang penting saya dapat main itu sudah senang."

Menurut seorang staff kebudayaan Batang, ongkos permainan Nini Thowok untuk daerah sekitar Kecamatan Banyuputih 2 juta – 3,5 juta rupiah. Namun untuk pertunjukan ke luar kota dapat mencapai 5 juta rupiah.

Uang pentas biasanya diterima langsung oleh bapak Subiyanto selaku pimpinan kelompok kesenian. Oleh bapak Subiyanto setelah dikurangi biaya pengeluaran maka sisanya akan dibagi ke para pemain. Pembagian uang tersebut tergantung dari peranan anggota kesenian. Namun demikian, hasil pembagian uang tersebut, kemungkinan para pemain akan mendapatkan uang Rp 40.000 – Rp 75.000.

Uang hasil pembagian dari panggilan pentas, bagi para anggota tidak pernah dipermasalahkan. Bahkan tidak pernah terjadi protes dari para anggotanya.

Sementara itu, apabila di atas fungsi ekonomi dilihat dari dalam kelompok kesenian yang memainkan Nini Thowok, maka fungsi ekonomi dari permainan Nini Thowok dapat dilihat dari luar pelaku kelompok permainan Nini Thowok ini.

Saat permainan Nini Thowok berlangsung, biasanya melibatkan berbagai pihak. Khusus perhelatan minta hujan di daerah Dlimus biasanya diselenggarakan agak meriah. Gaung berita akan diselenggarakan upacara minta hujan inipun biasanya terdengar ke berbagai daerah di sekitar Desa Dlimus, bahkan sampai ke Kecamatan Limpung, Plelen dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Subiyanto sebagai berikut:

"...mangke yen Desa mriki ngadaken upacara manggil udan, berita semebar sampe tebeh saget dumugi Limpung, plelen lan sanes-sanese. Akibate mangke ing mriki kathah sanget tiyang ningali."

"...nanti saat Desa sini mengadakan upacara memanggil hujan, berita ini akan tersebar sampai jauh. Bisa sampai Kecamatan Limpung, Plelen dan lain-lainnya. Akibat hal itu nanti di tempat ini banyak orang melihat."

Akibat gaung berita penyelenggaraan upacara mendatangkan hujan dengan menampilkan permainan Nini Thowok cukup ramai di masyarakat, hal ini menyebabkan banyak penonton yang hadir ke Desa Dlimus. Kedatangan mereka ke Desa Dlimus ini, secara umum merasa penasaran, bagaimana permainan berbau magis Nini Thowok tersebut dimainkan.

Terkait erat kedatangan para penonton yang ingin menyaksikan perhelatan permainan Nini Thowok ini, tampaknya telah diantisipasi oleh warga atau pedagang. Pada saat berlangsungnya perhelatan Nini Thowok banyak pula warga atau pedagang dadakan untuk berjualan. Hal ini sesuai pepatah ada gula ada semut. Ada orang banyak dalam suatu acara tertentu, ada pula pedagang mengais rejeki. Mereka ada yang berjualan mainan anak-anak, makanan dan minuman, baju, sandal dan lain sebagainya. Suasana tersebut seperti pasar dadakan.

2. Permainan Brendung di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang

Seni Brendung merupakan label identitas masyarakat Desa Sarwodadi. Keternalan seni yang sedikit berbau magis ini dikenal pula dengan sebutan Brendung Sarwodadi. Keberadaan seni Brendung ini terus diusahakan tetap lestari walaupun dapat dikatakan hidup bukan, matipun tidak.

Sekarang ini, perkembangan seni permainan di tengah-tengah gempuran permainan modern, tampaknya keberadaan masih dibutuhkan sebagian masyarakat. Kadang-kadang kelompok seni permainan Brendung ini diundang atau ditanggap oleh masyarakat atau pemerintah untuk tampil dalam acara tertentu. Acara tersebut seperti:

- a. Acara ritual mendatangkan hujan
- b. Mengikuti Festival
- c. Menyambut Tamu
- d. Hiburan

Panggilan untuk tampil dalam acara tertentu di atas, entah seberapa penghasilannya, hal ini telah memberi tambahan keuangan kepada seniman dan kelompok seni Brendung.

Bagi masyarakat sekitar arena bermain Brendung, juga dapat dimanfaatkan untuk berdagang. Hal ini tentunya juga sedikit banyak membantu keuangan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari seorang pengurus seni Brendung ini yaitu Bapak Tarsoni mengungkapkan bahwa saat seni Brendung dipanggil pentas, bayarannya tidak tentu. Hal itu tergantung orang yang memberinya. Bagi kelompok seni ini tidak ada patokan

harga yang pasti. Hal ini dikarenakan bermain Brendung tidak menjadi pekerjaan untuk menopang keluarga. Bapak Tarsoni menjelaskan pula bahwa yang terpenting apabila mengundang seni Brendung ini adalah bias membantu transportasi serta makan-minu dan sedikit uang saku saja.

Sifat dari tanggapan bermain Brendung yang tidak dapat dipastikan kapan bermain seperti di atas, sehingga bagi para anggota seniman Brendung ini tidak dapat menggantungkan hidupnya dengan bermain Brendung. Kenyataan ini diperkuat oleh Bapak Sutaryo sebagai berikut:

"...ing kang main Brendung punika mboten jagake gesang saking main Brendung. Amargi, maine sampun jarang lan mbutuhaken wekdal tertentu. Katah-katahe, ing kang nderek main Brendung nggih usaha piyambak."

"....yang bermain Brendung ini tidak menggantungkan hidup dari bermain Brendung. Sebab bermain Brendung telang jarang dan membutuhkan waktu tertentu. Kebanyakan yang ikut bermain Brendung ya usaha sendiri."

Apabila dihitung secara materi, bermain Brendung tidak menguntungkan bagi para seniman. Hal ini disebabkan sebagian besar para seniman Brendung bekerja sebagai: pengarap sawah atau uruh tani, pedagang, perangkat Desa dan lain sebagainya. Apabila mereka mendapatkan tawaran untuk pentas, maka mereka secara otomatis akan meluangkan waktu untuk berlatih dan pentas. Akibatnya hal ini tentunya

mengurangi pendapatan mereka dari pekerjaannya.

3. Cowongan di Desa Pangepatan, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas.

Cowongan dari Padepokan Cowong Sewu telah dikelola dengan baik. Dibawah kendali Ketua Bapak Titut dan manager pengelolaan kegiatan Bapak Subandi, setiap melakukan kegiatan telah dirancang dan dikelola dengan baik. Pengelolaan tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan evaluasi organisasi.

Seni Cowongan dalam naungan Padepokan Cowong Sewu setiap pentas sering dipadukan dengan dengan seni lain seperti lengger, begalan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pentasnya sangat atraktif dan disenangi para penonton.

Terkait dengan aktivitas Padepokan Cowong Sewu dalam bidang seni Budaya, maka secara otomatis pula seni Cowongan sering tampil. Berdasarkan keterangan Bapak Subandi, Padepokan Cowong Sewu sering mendapatkan tawaran untuk pentas. Tawaran tersebut berasal dari berbagai komunitas maupun perorangan seperti institusi pemerintah, lembaga kemahasiswaan, ritual minta hujan dan lain sebagainya.

Beaya yang ditanggung mereka setiap menginginkan penampilan seni dari Padepokan Cowong sewu tidak selalu sama dan tidak ada ketentuan yang pasti. Hal ini dikarenakan Padepokan Cowong Sewu ini tidak komersial. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Bandi sebagai berikut:

".... Apabila ada orang ingin penampilan Seni

Cowongan atau sejenisnya dari Cowong Sewu ini, tidak ada patokan harga. Hal ini dikarenakan Padepokan Cowongan Sewu tidak melulu komersial. Yang penting budaya Banyumas ini dapat eksis saja saya sudah senang.”

Penelusuran di lapangan juga menguatkan bahwa Padepokan Cowong Sewu tidak komersial. Biaya yang ditanggung orang dalam penampilan Cowongn berkisar 2,5 Juta – 5 Juta. Namun demikian harga tersebut tentunya juga tergantung permintaan bentuk hiburannya. Apabila menginginkan bintang tamu dan aneka variasi suguhan dari cowongan, biaya juga berbeda.

Seringkalinya Padepokan Cowong Sewu ini mendapatkan tawaran pentas, maka secara tidak langsung telah memberi tambahan keuangan bagi anggotanya dan pemasukan Kas Padepokan. Pembagian pendapatan hasil pentas terdiri dari honor para pemain, sewa kostum, alat musik dan kas Padepokan Cowong Sewu. Khusus honor pemain, pembagiannya berdasarkan kemampuan dan peran yang dibawakan. Apabila ada bintang tamu seperti Penari Lengger terkenal yang memerankan Cowongan, hal itu tentunya mendapat honor lebih tinggi. Adapun untuk pemasukan kas diperlukan karena hasil yang didapat tersebut nantinya dipergunakan biaya operasional dan kegiatan lain dari Padepokan Cowong Sewu.

Pembagian honor hasil dari pentas tersebut, oleh para pemain atau anggota Padepokan Cowong Sewu

diterima dengan senang hati dan Mereka tidak mengeluh kesah atas pembagian tersebut.

Hasil pendapatan dari pentas terkadang apabila dibagikan ke para anggota dan kru Padepokan Cowong Sewu tidak mencukupi maka guna mencukupi honor tersebut, Bapak Titut terkadang juga mengeluarkan uang dari koceknya sendiri.

C. Fungsi Religi

Munculnya tindakan manusia melakukan kegiatan berhubungan dengan religi tidak lepas dari adanya getaran jiwa pada manusia terhadap kondisi lingkungan mereka. Getaran jiwa ini disebut juga emosi keagamaan atau religion emotion (Koenjaraningrat, 1981: 391). Adapun kondisi lingkungan mereka bisa berarti kondisi psikis seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup yang perlu penyelesaian.

Guna mendukung gerak jiwa manusia yang bersifat religi tersebut, biasanya dipergunakan berbagai sarana seperti, tempat pemujaan, peralatan tertentu, bunyi-bunyian, lantunan syair dan lain sebagainya.

Sarana dan peralatan yang mendukung kehidupan religi dalam keharmonian dan kesehajaan masyarakat Jawa di antaranya adalah permainan Nini Thowok. Hal ini sesuai anggapan masyarakat sebagian masyarakat bahwa permainan Nini Thowok terkait erat dengan unsur kekuatan gaib. atau magis.

Kehidupan masyarakat Jawa sebagian ada yang menggantungkan pada pada sektor pertanian. Adapun pengolahan hasil pertanian tergantung dari pola

pengairan dan pengolahan lahan yang baik. Apabila lahan sawah, ladang terdapat air yang cukup dan diolah dengan baik maka subur pula hasil pertanian atau ladangnya.

Sebagaimana umumnya masyarakat petani di Jawa, di daerah Banyumas, Pemalang, Batang mengenal musim dalam bercocok tanam. Musim tersebut adalah musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Juli sampai Desember dan musim kemarau dari bulan Januari sampai Juni. Jaman dahulu, siklus pertanian di Jawa dimulai pada akhir musim kering. Berdasarkan bulan kalender, maka siklus pertanian tersebut jatuh pada bulan Oktober atau November, tetapi dalam kenyataan, siklus pertaniannya banyak pula yang berdasarkan perhitungan buku primbon. Melalui bantuan seorang dukun petangan, para petani memulai siklus pertaniannya. Namun demikian, sekarang ini seiring dengan pemanasan Global, patokan musim tampaknya sudah mulai ditinggalkan karena ketidakpastian datangnya musim tersebut.

Pada saat dimulai siklus bercocok tanam, maka aktivitas yang bersifat rekreasi atau syukuran di pedesaan menurun. Hal ini disebabkan sebagian besar mereka sejak pagi buta telah mempersiapkan pergi ke sawah atau tempat ia bekerja. Mereka bekerja sampai sore hari.

Apabila siklus bercocok tanam telah berakhir dan berubah menjadi musim panen, maka mereka bersuka ria. Banyak sekali masyarakat petani tidak ketinggal di daerah Banyumas, Pemalang, Batang dan daerah sekitarnya melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif. Berbagai hiburan seperti Ronggeng, Tayub, Jantilan maupun Nini

Thowok dipertunjukkan. Pertunjukkan tersebut ada yang bersifat kreatif maupun mistis religius.

Nini Thowok sebagai perwujudan seni tradisi yang ada di Jawa tidak lepas dari hal di atas. Permainan ini dapat bersifat secara rekreasi dan bersifat mistis religius. Sebagai contoh sifat dari seni mistis religius dari permainan Nini Thowok sehingga berfungsi secara religius terlihat ketika permainan ini dimainkan dengan tujuan mendatangkan hujan.

Sifat mistis religius seni permainan Nini Thowok dimulai dari upacara persembahan mendatangkan makhluk gaib. Upacara tersebut biasanya diletakkan di tempat yang angker atau wingit. Seorang Dukun atau pawang Nini Thowok akan berdoa dan berkomunikasi pada makhluk gaib agar dapat menyelesaikan permaian Nini Thowok tersebut.

Aktivitas yang hampir sama seperti di atas berlanjut saat acara permainan seni Nini Thowok ini dimulai. Seorang Pawang berdoa diiringi dengan alunan syair yang bersifat pujian kepada Sang Penguasa Alam Tuhan Yang Maha Esa maupun sanjungan terhadap roh agar Roh bisa masuk ke dalam boneka dan berinteraksi dengan penonton maupun pemain.

Fungsi religius dari Nini Thowok ini berakhir setelah Pawang berdoa agar roh yang datang dan masuk di boneka Nini Thowok kembali ke alamnya. Sementara itu, masyarakat dan penonton yang melihat mengamiini doa dari Pawang atau modin tetua agama akan maksud dan tujuan dari pelaksanaan permainan seni Nini Thowok tersebut.

BAB IV POLA PEWARISAN

A. Eksistensi Pertunjukkan Nini Thowok

1. Eksistensi Pertunjukkan Nini Thowok di Pematang

Pertunjukkan Nini Thowok di Pematang dikenal sebagai pertunjukkan Brendung. Apabila dibandingkan boneka modern yang terbuat dari plastik, logam dan lain sebagainya serta boneka yang dapat bergerak sendiri dengan bantuan listrik, maka sebagai permainan tradisional, bentuk Boneka Brendung memang dianggap kuno. Hal ini dikarenakan Boneka Brendung dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan pedesaan, seperti peralatan dapur berupa Siwur atau Iru; Wuwu atau alat menangkap ikan maupun bunga-bunga yang hidup di sekitar lingkungan sebagai hiasannya. Selain itu, penggerak Boneka Brendung tidak memakai listrik atau baterai melainkan dengan kekuatan magik yaitu makhluk halus yang masuk ke Boneka Brendung, lewat Sang Pawang dengan mantranya serta lantunan tembang dari penembang yang dilakukan oleh ibu-ibu.

Pada masa dahulu, sekitar tahun delapan puluhan ke bawah, permainan Brendung merupakan sebuah hiburan yang menarik bagi masyarakat sekitar Pematang. Sebagai hiburan, maka sering ditampilkan pada acara tertentu hiburan pesta desa karena panennya berhasil, menyambut tamu dan lain-lain. Namun demikian, seiring dengan kemajuan jaman

yang modern, permainan Boneka Brendung mulai ditinggalkan. Para orang tua, orang dewasa, remaja maupun anak-anak lebih suka permainan dan hiburan yang modern seperti televisi, Play Station, Robot-robotan, Video game dan lain sebagainya.

Sementara itu, dari dalam pemangku permainan Brendung sendiri seiring bertambahnya usia pelaku peraga dari Brendung, terutama Sang Pawang yang memiliki kemampuan supra natural semakin tua, bahkan tinggal seorang yang sekarang generasi ke III dari Pawang atau Mlandang Brendung Tawi. Para perempuan pelantun tembang pun sudah memasuki usia senja. Hal ini karena minat belajar tembang Jawa bagi generasi muda telah luntur bahkan hilang.

Keadaan di atas diperparah lagi bahwa permainan Brendung identik permainan yang mengundang roh makhluk halus. Hal itu memang diakui bahwa hal dari permainan Boneka Brendung yaitu masuknya makhluk halus ke dalam Boneka Brendung, sehingga Boneka Brendung dapat bergerak. Permainan dengan mendatangkan makhluk halus inilah yang sering menjadi pro dan kontra pendapat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Eksistensi Pertunjukkan Nini Thowok di Batang

Hampir sama dengan nasib permainan Brendung di Pemalang, keadaan permainan Nini Thowok di Batang dapat dikatakan mati tak mau hidupun sulit. Saat penulis ingin mengetahui keberadaannya saja, sulit didapat. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Abdur

rohim sebagai berikut:

"..... di daerah Banyu Putih atau Limpung, dahulu memang ada namun sekarang sudah nggak ada. Namun saya dengar dari pembicaraan masyarakat sekarang ini, secara diam-diam ada yang memainkan lagi yaitu di Desa Dlimuh...."

Cerita di atas, jelas menunjukkan bahwa semula permainan Nini Thowok sering dipertunjukkan di Batang khususnya di Banyuputih. Namun seiring perkembangan zaman, permainan ini mulai ditinggalkan. Masyarakat sekarang lebih senang permainan maupun hiburan modern. Anak-anak sekarang lebih senang permainan seperti play Station, game dan lain sebagainya. Orang tua kalau mengadakan pesta senang dengan hiburan dangdut atau organ tunggal.

Terbenamnya permainan Nini Thowok di tengah masyarakat juga karena ada anggapan di masyarakat bahwa permainan Nini Thowok adalah permainan yang mendatangkan makhluk halus sehingga dapat mendatangkan kemusyrikan. Oleh karena itu sebagian masyarakat ada yang menentang keberadaannya.

Keberadaan permainan Nini Thowok di Banyu Putih Kabupaten Batang ini hanya ada satu kelompok. Aktivitas pertunjukannya pun tidak tentu dan jarang pula dimainkan. Aktivitas permainannya pun terkadang diselipkan di tengah pertunjukkan Kuda Kepang.

3. Eksistensi Pertunjukkan Nini Thowok di

Banyumas

Dahulu, wilayah Banyumas sangat terkenal permainan sejenis Nini Thowok yang dikenal dengan pertunjukkan Cowongan. Permainan rakyat berbau mistis relius ini tersebar di beberapa Desa di Banyumas, seperti di daerah Sumogede, Plana, Karang Lewas, Karang Mangu bahkan menyebar ke daerah Ajibarang, daerah pinggiran Kabupaten Banjarnegara, maupun di daerah Purbalingga.

Dalam perkembangannya sekarang ini hanya beberapa Desa seperti di Desa Plana maupun di Desa Karang Lewas. Di Desa Plana kemunculannya terkait dengan Ritual magis yaitu mendatangkan hujan di musim kemarau panjang. Sedangkan di Desa Karang Lewas, sudah dikreasikan dengan seni lainnya.

Keberadaan permainan Cowongan yang semakin tersingkirkan dikarenakan tersaingi dengan permainan modern dan hiburan masa kini. Di samping itu, pemuda nya seakan-akan malu mempelajari budaya tradisi.

Disamping hal di atas, di tengah masyarakat muncul pula pro dan kontra terhadap permainan ini. Hal ini disebabkan permainan berbau mistik. Hal ini pernah diungkapkan oleh Bapak Bandi sebagai berikut:

"... Dahulu di sini ada pertentangan warga terhadap keberadaan seni cowongan yang dilakukan oleh Padepokan Cowong Sewu. Hal ini terkait ada pandangan bahwa Cowongan ini identik dengan permainan yang memanggil makhluk halus..."

Melalui kreativitas pengiat seni dari Padepokan Cowong Sewu dan merubah pola permainan permainan Cowongan dengan mengkombinasi berbagai seni yang ada di Banyumas, akhirnya sampai sekarang permainan dengan menggunakan Boneka Cowong dapat diterima.

B. Strategi Pelestarian

Pelestarian adalah sebuah upaya untuk mempertahankan kelangsungan sebuah karya budaya yang memiliki fungsi dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat pemilikinya. Adapun strategi berarti menyangkut suatu tindakan, cara, upaya yang harus dilakukan dan hasilnya dapat menjamin karya budaya tersebut tetap terjaga, bertahan terhadap sesuatu.

Karya budaya disini adalah karya anak bangsa kita khususnya masyarakat Jawa Tengah berupa sebuah permainan boneka bernama Nini Thowok. Sebuah bentuk seni tradisi di masyarakat Jawa Tengah yang perlu perhatian bersama agar nasibnya tidak memprihatinkan, yaitu mati tak mau hidupun susah.

Pelestarian seni Nini Thowok ini terkait erat dengan unsur yang terdapat dalam permainan Nin Thowok yaitu pelestarian dari sebuah koleksi Boneka Thowok atau art collection dan pelestarian yang terkait dengan budaya hidup atau Life culture.

1. Regenerasi

a. Regenerasi Permainan Brendung di Pemalang

Permainan Brendung tidak sembarang orang dapat membuatnya. Unsur utama dalam permainan Brendung adalah bagaimana membuat Brendung dapat dimasuki roh makhluk halus " Sang Bidadari" sehingga ia dapat bergerak-gerak mengikuti irama musik dan iringan tembang dari penembang perempuan. Orang yang mampu melakukan hal tersebut adalah seorang pawang. Pawang Brendung di Pemalang disebut Mlandang.

Seorang Mlandang biasanya memiliki kemampuan supra natural, sehingga mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib. Ilmu yang diperoleh seorang Mlandang juga tidak mudah. Sebagaimana seseorang yang ingin memiliki kemampuan supranatural, ada persyaratan tertentu yang lazim dilakukan.

Kemampuan supra natural, terkadang pula diperoleh berdasarkan keturunan atau garis darah atau geneologi. Terkait hal itu, maka tidak sembarang orang dapat memainkan peran sebagai Mlandang dari sebuah permainan Brendung. Apabila Sang Pawang bukan keturunan atau kerabat dari tokoh pencipta Brendung maka permainan Brendung akan gagal atau akan mendapatkan kesulitan saat bermain Brendung.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Tarsoni sebagai berikut:

".....ing kang dados Mlandang nggih sangking keturunane mbah-mbahe rumiyin, mboten wonten ing kang sanes. Yen tiyang sanes Dho mboten saget

ndhadhi”

Sang Pawang atau Mlandang di Desa Sarwodadi diperoleh berdasarkan keturunan. Sekarang ini yang dianggap Mlandang Brendung adalah Ibu Karsiwen Ia secara genealogis Mlandang Brendung masih kerabat keturunan ke tiga seorang tokoh Mlandang Brendung bernama Tawi. Berdasarkan keterangan dari Bapak kepala Desa Sarwodadi, Mlandang Tawi menciptakan dan memainkan Brendung sekitar tahun 1800 an.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tarsoni, kemungkinan generasi berikutnya yang mewarisi Mlandang Brendung adalah Bapak Sutaryo, ia masih saudara dari Ibu Karsiwen. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Tarsoni bahwa Bapak Sutaryo sering diajak untuk menemani dan membantu Ibu Karsiwen saat melakukan prosesi pemanggilan roh makhluk halus agar dapat diajak bermain dalam Boneka Brendung.

b. Regenerasi Permainan Nini Thowok di Batang

Regenerasi tokoh Pawang dalam permainan Nini Thowok, khususnya di Desa Dlimuh, tampaknya mengalami keprihatinan. Bapak Subiyato yang berumur senja tapi bersemangat untuk memimpin kelompok seni Jaran Kepang sekaligus dan satu-satunya Pawang Nini Thowok menyerahkan pada nasib siapa kiranya yang mau melestarikan seni budaya sekarang ini?

Berdasarkan informasi beliau, sampai sekarang belum terlihat adanya seseorang yang mau menjadi seorang Pawang permainan Nini Thowok. Wawancara dengan Beliau, mengungkapkan bahwa orang sekarang jarang yang mau bahkan tidak mau menjadi Pawang Nini Thowok. Hal ini dikarenakan menjadi seorang Pawang tidak menjamin kehidupannya. Mereka senang menjadi buruh pabrik atau mengadu nasib di kota besar.

c. Regenerasi Permainan Cowongan di Banyumas

Di tengah arus globalisasi dengan teknologi yang canggih telah mempengaruhi keberadaan seni tradisi, termasuk pula seni Cowongan Banyumas. Cowongan sebagai sebuah seni tradisi dalam kehidupan masyarakat agraris regenerasinya tergantung masyarakat pendukungnya. Terlebih lagi keberadaan seni Cowongan terkait masalah ritual mistik. Masalah ritual mistik adalah masalah sensitif dalam kehidupan masyarakat.

Pro dan kontra sering terjadi. Pro dan kontra terhadap permainan ini telah menyebabkan sebagian masyarakat ragu-ragu untuk mempelajari seni Cowongan. Mereka takut masuk ke dalam lingkaran "kemusyrikan".

Di sisi lain, kenyataan yang ada di masyarakat Jawa, kehidupan mistis religius sangat melekat dalam kehidupannya. Di Jawa terutama agama Islam, pernah diteliti oleh C Gerzt dan ia

menyarankan apabila melihat agama yang dianut oleh orang Jawa, maka harus dibedakan antara dua buah manifestasi dari agama Islam Jawa yang berbeda yaitu Agami Jawi dan Agama Islam Santri. Istilah lain adalah orang santri dan orang abangan. Seorang santri adalah seseorang yang taat pada ajaran Islam. Adapun Orang Abangan adalah seseorang yang bergama Islam tetapi masih pula yakin terhadap konsep dan sistem upacara serta ritus Hindu Jawa. (Koentjaraningrat; 1980: 208, 312).

Kemunculan bentuk Islam seperti di atas terkait pula perjalanan dan pengalaman terhadap keyakinan pemahaman terhadap agama. Keyakinan terhadap agama itu yang sedikit banyak mempengaruhi regenerasi seni Cowongan.

Regenerasi memang menjadi persoalan. Anak muda banyak yang kurang tertarik. Sebenarnya, seni cowongan ini menarik karena unik, hanya saja memerlukan polesan agar menarik generasi muda masa kini. Ini yang menjadi pekerjaan rumah kita semua demikian sebuah paparan oleh Titut Edy Purwanto dalam sebuah wawancara dengan media Kompas (Burhandudin, Kamis 19 Maret 2009).

Regenerasi terhadap seni Cowongan tersebut secara umum terbatas bentuk material dari Cowongan seperti pembuatan Boneka Cowongan, iringan musik gamelan dan alunan tembang. Hal yang bersifat kekuatan gaib yaitu terkait ilmu kesakten dan linuwih yang dimiliki oleh Sang

Pawang jarang diajarkan. Ilmu kesakten dan linuwih pada Sang Pawang dapat dipakai untuk berhubungan dan mengendalikan roh makhluk halus yang masuk ke Boneka Cowongan.

Ilmu tentang kesakten dan linuwih tersebut apabila diajarkan oleh Sang Pawang, biasanya dilakukan secara terbatas atau tertutup. Biasanya ilmu tersebut diturunkan kepada anggota keluarga. Anggota keluarga inipun tidak sembarangan orang. Seorang Pawang, biasanya sudah mengamati kemampuan anggota keluarganya sekiranya mampu mewarisi ilmunya.

Sementara itu, Seni Cowongan di Banyumas, khususnya di Padepokan Cowong Sewu, telah dikreasi dan dikemas semenarik mungkin sehingga disenangi masyarakat. Padepokan Cowong Sewu tidak menonjolkan kemistikan tetapi yang diutamakan tampilan dan kreasi dari sebuah permainan Cowongan. Dalam rangka hal tersebut maka pihak Padepokan Sewu berusaha memperkenalkan dan mengajarkan tentang kreasi baru dari sebuah seni Cowongan. Anak-anak, remaja dan masyarakat belajar membuat property Boneka Cowongan, melukis dan menghiasnya. Mereka ada pula yang belajar tariannya maupun tembang yang mengiringi sebuah seni Cowongan.

Minat dari masyarakat untuk belajar seni Cowong kreasi baru tersebut ditanggapi baik dari pihak Cowong Sewu untuk melatih dan memperkenalkan seni Cowong. Bapak Titut,

dibantu istrinya seorang penari lulusan sebuah institute tari di Solo melatih dengan tekun dan gembira.

2. Pelestarian

a. Pelestarian Brendung di Pamelang

Brendung sebagai sebuah permainan masyarakat di Pamelang keberadaannya semakin hari, semakin tenggelam. Seperti hal nasib seni tradisi lain yang tergeser oleh permainan modern, maka perlu ada usaha pelestarian dari berbagai pihak.

Bentuk pelestarian yang nyata dari pihak pemerintah Pamelang adalah memperkenalkan kesenian rakyat tersebut dalam kegiatan-kegiatan penting yang dilakukan oleh pemerintah. Usaha tersebut di antaranya Brendung dikut sertakan dalam pawal budaya, festival budaya, menyambut tamu dan lain sebagainya.

Kegiatan yang sifatnya memperkenalkan seni tradisi tersebut ditanggapi positif dari pelaku Brendung sendiri. Bentuk yang dilakukan adalah kelompok Brendung itu, setiap mengikuti event berusaha tampil dengan maksimal. Buah hasil usaha tersebut adalah kelompok seni Brendung dari Sarwodadi pernah menjadi juara pertama dalam Festival budaya di Pamelang pada tahun 2010.

Guna menambah kecintaan generasi

muda terhadap seni tradisi berupa permainan Brendung ini, pemerintah juga telah memperkenalkan kepada siswa-siswa di Pemalang. Selain itu guna mengurangi anggapan bahwa permainan Brendung hanya berupa mainan mistis dan berbau kemusrikan serta cocok untuk masa lalu maka pemerintah membuat trobosan kreasi baru terhadap permainan Brendung ini. Kreasi baru tersebut adalah memadukan permainan Brendung dengan musik Drum band pada sebuah sekolah menengah. Hal ini disadari pemerintah bahwa tanpa adanya sentuhan dan kreasi dalam pertunjukkan Brendung, maka permainan Brendung akan ditinggalkan oleh masyarakat.

b. Pelestarian Nini Thowok di Batang

Permainan Nini Thowok di Batang, hanya tinggal menunggu waktu kapan hilang dalam peredaran khasanah budaya Batang. Hal ini dikarenakan, di masyarakat sudah jarang atau bahkan tidak ada yang berminat untuk melestarikannya.

Pelestarian yang terjadi di Batang hanya dilakukan segelintir orang. Mereka hanya terbatas dikalangan kelompok kesenian pimpinan Bapak Subiyato. Sifat dari pelestariannya hanya terbatas nguri-nguri dan spontanitas saja dari kalangan pencinta seni di Banyu Putih, Kabupaten Batang.

c. Pelestarian Cowongan d Banyumas

Era tahun 1970-an dan sampai 1980-an, hampir setiap desa di Banyumas memiliki kelompok seni. Seni tradisi di setiap Desa di Banyumas mempunyai kekhasan sendiri. Ada daerah yang dikenal memiliki budaya kelompok seni Ebeg dan Lengger. Ada daerah pula yang dikenal memiliki kelompok seni Cowongan yang bagus dan unik.

Seni tradisi mereka tidak hanya sebagai pentas hiburan, melainkan sebuah tradisi yang menyatukan mereka dengan alam maupun dengan jati diri mereka sebagai orang Banyumas. Oleh karena itu, tak heran, di masa jayanya, mementaskan kesenian tradisional seakan menjadi kebutuhan warga Banyumas, di sela menggelar hajatan, seperti pernikahan, sunatan, atau panen maupun usaha mendatangkan hujan di saat kemarau panjang.

Kini kondisi di atas tak lagi dijumpai. Kalaupun ada kelompok seni yang masih bertahan, kondisinya memprihatinkan. Mereka sekedar bertahan agar seni yang mereka warisi dari leluhur tak punah sama sekali. Kadang hanya sekali dalam setahun mereka pentas.

Di tengah keupungan perkembangan secara Global, beruntung di masyarakat masih ada yang mau melestarikannya. Diantaranya adalah Padepokan Cowongan Sewu maupun beberapa pegiat seni tradisi Bayumasan.

Pihak Padepokan Cowong Sewu maupun pengiat seni tradisi tersebut juga menyadari bahwa Seni Cowongan yang mengandung makna mistis harus bisa diubah ulang agar bisa diterima masyarakat modern saat ini. Seni Cowongan yang menarik dan unik perlu polesan dan kreatif, sehingga generasi muda tertarik. Pemangku budaya harus disadarkan pula akan hal itu apabila tidak ingin budayanya dilindas perkembangan zaman. Padahal sebenarnya inti pokok dari seni Cowongan adalah budaya Banyumas yang penuh cinta kasih terhadap sesama manusia dan alam. Berserah diri dan permohonan kepada Sang Penguasa Alam

Upaya modifikasi dan kreasi dari Seni Cowongan tersebut yang kini terus diupayakan Titut melalui Padepokan Cowong Sewunya. Beberapa bagian pentas cowongan yang abstrak dibumbui dengan sajian - sajian baru, seperti penampilan genderuwo, tarian, dan musik. Langkah Titut tersebut membuat seni Cowongan mulai dilirik lagi. Terbukti saat pertunjukan seni ini di Gedung Kesenian Banyumas baru-baru ini dihadiri 600 orang. Sesuatu yang jarang terjadi dalam pentas seni tradisional di Banyumas, yang sering kali hanya ditonton belasan sampai puluhan orang.



Foto: 25 :

Pertunjukkan dengan Memakai Boneka Cowongan dalam Pameran Keliling Museum
Jawa Tengah di Purwokerto

Pelestarian seni tradisi dari pihak pemerintah, walaupun tertatih-tatih dalam pengelolaan karena keterbatasan dana, ia masih memberi kesempatan terhadap seni Cowongan untuk pentas dalam berbagai kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat luas menyadari akan budaya lokal yang memiliki nilai filosofi yang tinggi, sehingga diharapkan dapat membangun karakter bangsa yang baik dan bermoral. Usaha tersebut di antaranya ikut dalam parade seni di Kabupaten maupun Festival Budaya Tingkat Jawa Tengah di Semarang, bahkan telah pula pula menyabet juara.

d. Pelestarian di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Museum Jawa Tengah sebagai lembaga yang memiliki tugas, menyimpan, merawat, melestarikan dan memamerkan hasil tinggalan budaya, khususnya di Jawa Tengah tidak ketinggalan berusaha ikut serta melestarikan seni permainan Nini Thowok. Hal ini terbukti sebuah koleksi Nini Thowok dipamerkan di ruang pameran kesenian.

Koleksi Boneka Nini Thowok secara fisik selalu diperhatikan dan diamati oleh petugas pelestari museum dalam hal ini dilakukan oleh seksi Pengkajian dan Pelestarian melalui program konservasi koleksi. Perawatan dan pelestarian dilakukan rutin sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Tujuan perawatan tersebut tidak lain adalah agar bahan dan asesoris terkait dengan Boneka Nini Thowok tersebut tetap terjaga. Salah satu bagian terpenting adalah kain baju dan kerangka Nini Thowok berupa Siwur yang terbuat dari unsur kayu.

Kedua unsur tersebut yaitu kain dan kayu termasuk unsur organik yang rentan rusak. Hal ini terlebih lagi karena ruang pameran yang kurang standart dan perbedaan suhu yang berubah-ubah. Walaupun sarana pengelolaan koleksi masih kurang standart namun petugas konservasi tetap berusaha menjaga terawatnya

sebuah koleksi.

Pengukuran suhu untuk mengetahui fluktuasi tinggi rendahnya kelembaban udara selalu diukur dan pembersihan dari debu pada kain selalu dilakukan secara rutin. Perawatan kain yang dipakai Boneka Nini Thowok juga dikerjakan. Perawatan yang dilakukan yaitu mengganti baju maupun jarik. Hal ini dimaksudkan agar warna kain tidak cepat pudar karena pengaruh cahaya maupun sinar lampu.

Kayu sebagai bahan kerangka Boneka Kayu juga diamati dengan baik. Apabila terdapat penyakit kayu maka petugas akan melakukan tindakan. Penyakit kayu biasanya adalah rambat atau teter. Apabila kayu tersebut terkena penyakit, maka dilakukan tindakan pemberian cairan kimia tertentu melalui penyuntikan dan atau fumigasi koleksi. Fumigasi yaitu sebuah perawatan koleksi melalui obat kimia yang bersifat gas. Adapun caranya adalah koleksi yang ada dimasukkan di ruang khusus. Di ruang tersebut koleksi diberi gas kimia tertentu dan dibiarkan selama beberapa hari. Setelah beberapa hari, kemudian diambil dan diangin-anginkan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Permainan Nini Thowok maupun sejeniasnya adalah salah satu seni tradisi yang telah cukup lama dikenal di pedesaan, khusus di Jawa Tengah. Kegiatan permainan Nini Thowok tersebut terkait erat dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris. Adapun kehidupan agraris sangat berhubungan dengan alam. Oleh karena itu mereka memiliki ikatan kuat dengan alam.

Dalam kehidupan masyarakat, masih ada anggapan bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Oleh karena itu manusia melakukan pendekatan atau berkomunikasi dengan alam dengan melakukan sesaji, sesembahan, ritual-ritual, dan lain-lain dengan harapan alam bermurah hati memberi kesempatan kepada mereka untuk hidup lestari. Dalam rangka pendekatan tersebut manusia seringkali menggunakan media budaya dalam upacara-upacara untuk mencapai tujuannya. Melalui aktivitas budaya dalam bentuk seni inilah masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu yang bermakna sebagai bentuk persembahan seluruh jiwa dan raga terhadap Sang Pencipta. Agar aktivitas pertaniannya terus berjalan, mereka memanipulasi alam melalui ritua-ritual tertentu, termasuk di dalamnya adalah bermain Nini Thowok untuk memohon hujan.

Bermain dengan menggunakan boneka Nini Thowok di berbagai daerah di Jawa Tengah, seperti di Banyumas, Banjarnegara, Purworejo dan sekitarnya; Pemalang, Batang, Kendal dan sekitarnya, tampaknya memiliki pola pemikiran yang sama saat menghadapi persoalan hidup yaitu mengatasi pertaniannya, terutama di saat kemarau panjang. Pola pemikiran yang sama tersebut dapat terlihat dalam: Aktivitas ritual dalam hal ini permohonan minta hujan; Penggunaan media boneka perempuan dari perlengkapan dapur atau peralatan mata pencaharian seperti Irus, Siwur, Kepis, Wuwu; Pemanfaatan Roh makhluk halus yang disimbolkan dan diyakini Sang Bidadari dari khayangan membawa air. Inti terbang pengiring Sang Bidadari juga sedikit banyak terdapat kemiripan dan hampir sama. Inti dari terbang tersebut yaitu permohonan "Dewa" untuk datang membantu kesulitan masyarakat.

Tindakan ritual magis mereka dalam permainan Nini Thowok tersebut tampaknya telah telah terpolakan dalam pemikiran pemangku budaya Nini Thowok. Pola pemikiran yang ada adalah bagaimana ia mengatasi lingkungan dan memanipulasikannya sehingga tercapai keteraturan kehidupan.

Keteraturan kehidupan dapat terlihat dari peran dan fungsi dari permainan Nini Thowok. Fungsi tersebut seperti sosial budaya. Fungsi sosial budaya yang terlihat adalah adanya rasa kebersamaan dalam komunal kemasyarakatan dalam penyelenggaraan permainan Nini Thowok. Mereka saling berhubungan dan memainkan peran masing-masing

dalam kehidupannya yaitu sebagai Pawang, pemain Nini Thowok, pemain musik, pelantun tembang kepanitiaan penyelenggaraan dan penonton. Akibat hal ini adalah hubungan sosial bertambah baik sehingga terjadi keteraturan kehidupan.

Fungsi religius juga menambah keyakinan mereka adanya kekuatan luar biasa di atas mereka. Mereka harus tunduk dan melakukan penghambaan dan pengharapan kepadaNya. Hal ini tampak dalam bentuk lantunan tembang, mantra dan doa-doa. Bentuk pencapaian keyakinan kepada Sang Penguasa alam tampaknya berproses dan hal ini tergantung dari pengalaman religi yang didapat. Oleh karena itu, pemangku budaya dari permainan Nini Thowok ada yang masih kuat keyakinannya terhadap kekuatan gaib adapula pula menyandarkannya keyakinan mereka pada Illahi atau agama Besar seperti Islam melalui doa-doa secara Islami yang ditujukan kepada Gusti Allah.

Fungsi hiburan pada permainan Nini Thowok sedikit banyak telah mengurangi kepenatan berpikir atau menghilangkan rasa kebosanan dalam rutinitas sehari-hari sebagai pengolah pertanian. Sementara itu, permainan Nini Thowok dalam perhelatan permohonan hujan dapat menghibur harapan petani untuk kembali dapat mengerjakan pertaniannya, sehingga tercapai keteraturan aktivitas kehidupan bertani dan akhirnya dapat pula membawa kesejahteraan hidup.

Keselarasan kehidupan antara manusia dan alam melalui berbagai aktivitas seperti permainan Nini Thowok

ditengah arus golablasi ini semakin hari semakin terpinggirkan dan mengalami kepunahan. Di daerah Banyumas yang dahulu terkenal mainan sejenis Nini Thowok ini hanya menyisakan beberapa pemangku budaya. Di daerah sekitar seperti Banjarnegara bahkan tak terdengar lagi dimainkan anak-anak, sedangkan di daerah Batang keadaannya hidup tak mau matipun enggan.

Banyak hal yang mempengaruhi keadaan di atas seperti kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari permainan ini; permainan ini tergerus dengan perkembangan dari arus globalisasi seperti permainan modern, maupun teknologi modern dalam hal ini ilmu pengetahuan terkait dengan usaha mendatangkan hujan; serta berbagai persoalan hidup dari dalam pemangku kehidupan sendiri.

B. Saran-saran

Keprihatinan kita dalam melihat perkembangan salah satu budaya bangsa yaitu permainan Nini Thowok maka perlu adanya tindakan dan peran serta dari berbagai pihak. Tindakan nyata harus diwujudkan apabila ingin budaya adi luhung tersebut tidak hilang dari peredaran. Hal ini sangat penting karena permainan ini mengandung banyak fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat.

Pembinaan dan dorongan untuk melestarikan permainan ini terus dilakukan dengan berbagai cara seperti memperkenalkan kepada masyarakat luas dalam forum atau event tertentu serta tidak ketinggalan pemberian dana yang cukup terkait dengan program pembinaan kebudayaan

Bagi pihak pelaku budaya juga menyadari bahwa bentuk permainan Nini Thowok yang terlihat sederhana ini, perlu adanya sentuhan polesan dan kreavitas seni. Bentuk kreavitas dari sebuah seni budaya ini diperlukan karena harus disadari pula bahwa hal ini merupakan tuntutan dari masyarakat seiring dengan kemajuan seni budaya modern yang ada.

Melestarikan budaya semacam permainan Nini Thowok sebagai seni pertunjukan, harus realistis. Pertunjukan permainan Nini Thowok harus dikemas semenarik mungkin sesuai selera masyarakat. Kemasan tersebut dapat mengkombinasikan dengan seni budaya yang ada di sekitarnya maupun memakai sentuhan teknologi tertentu.



PUSTAKA

- Cakraningrat, KPH, 1994. **Kitab Primbon Betaljemur Adammakna**, Surakarta. Soemodidjojo Mahadewa.
- Geertz, Clifford, 1992, **Tafsir Kebudayaan**, Yogyakarta, Kanisius
- Hamzuri dkk, 1988. **Permainan Tradisional Jawa**, Yogyakarta:Kapel Press.
- Hartoyo, 1985, **Beberapa Catatan Upacara Tradisional Daerah Jawa Tengah**. Semarang. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Jawa Tengah
- Koentjaraningrat, 1980, **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta. Aksara Baru 1982, **Masalah-Masalah Pembangunan**, JakartaLP3ES 1984, **Kebudayaan Jawa**, Jakarta, Balai Pusataka
- Lindsay, Jennifer 1989, **Klasik Kitsch Kontemporer. Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukkan Jawa**, Yogakarta, Gadjah

- Sedyawati, Edi, 1986 **Pengetahuan Elementari dan Beberapa Masalah Tari**, Jakarta, Depdibud
- Shaly, Hasan, 1990, **Kamus Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka
- Suseno, Frans Magnis, 1,993, **Eika Jawa Sebah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa**. Gramedia Press
- Sumardjo, Jalob, 2002, **Arkeologi Budaya Indonesia**, Yogyakarta, CV Qalam
- Fadjar, P. 1991. **Kamus Dialek Banyumas Indonesia**. Purwokerto: BKB. Yayasan Damar Agung.
- Koentjaraningrat. 1984. **Kebudayaan Jawa**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koderl, M. 1991. **Banyumas Wisata dan Budaya**. Purwokerto : CV. Metro Jawa.
- Parwatri Wahjono. 1993. **Hakekat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok, Bagi Masyarakat Pendukungnya**. Jakarta :

Pascasarjana.

Yusmanto, dkk. 1996. **Kesenian Cowongan, Bongkel, Buncis di Banyumas**. Banyumas: Depdikbud.

Yusmanto, **Cowongan di Desa Plana Kecamatan Somogede Kabupaten Banyumas**, Situs web: <http://map-bms.wikipedia.org/php?title=Cowongan&oldid=20368>"



